

PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK

**(Studi Tafsir Tematik berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 dalam
Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur)**



Oleh :

SUAIBATUL ATIQOH

NIM: 204104010087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DESEMBER 2024

PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK

**(Studi Tafsir Tematik berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 dalam
Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI SUAIBATUL ATIQOH SIDDIQ
NIM: 204104010087
JEMBER

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DESEMBER 2024

PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK
(Studi Tafsir Tematik berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 dalam
Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh:

SUAIBATUL ATIQOH

NIM. 204104010087

Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

NIP. 199007262020121004

PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK
(Studi Tafsir Tematik berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 dalam
Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Desember 2024

Tim Penguji



Ketua

Dr. Kasman, M.Fil.I
NIP : 197104261997031004

Sekretaris

Irfa' Asy'at Firmansyah M.Pd.I
NIP 2103048502

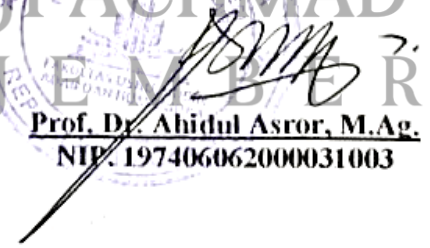
Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A ()
2. Dr. H.A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan [25]: 74)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al Qur'an dan Terjemahan, QS.Al Furqon [25] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu hebat saya ibu Marhomah yang telah menjadi ibu sekaligus ayah dalam hidup saya memperjuangkan biaya pendidikan dan tak henti-hentinya mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 saya.
2. Suami saya tercinta Dandi Defika yang selalu mensupport, menemani dan serta membantu saya untuk melewati masa-masa yang tak mudah dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Putri cantik saya Khaira Hafiza Putri Defika yang telah menjadi alasan semangat besar saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen dan civitas akademika UIN KHAS Jember pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan keridhoan, khususnya bapak Dr. H.A Amir Firmansyah Lc., M.Th.I yang telah memberikan bimbingan dan banyak ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan sesuai harapan.
5. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2020 yang telah menjadi teman baik bagi saya.
6. Kepada orang-orang yang selalu bertanya: "Skripsinya sampai mana?, Kapan lulus?, Kapan Wisuda?".
7. Terimakasih pada diri sendiri yang telah mengusahakan yang terbaik meskipun sambil nangis sambil mengucapkan Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah.

ABSTRAK

Suaibatul Atiqoh, 2024: Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Studi Tafsir Tematik berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur)

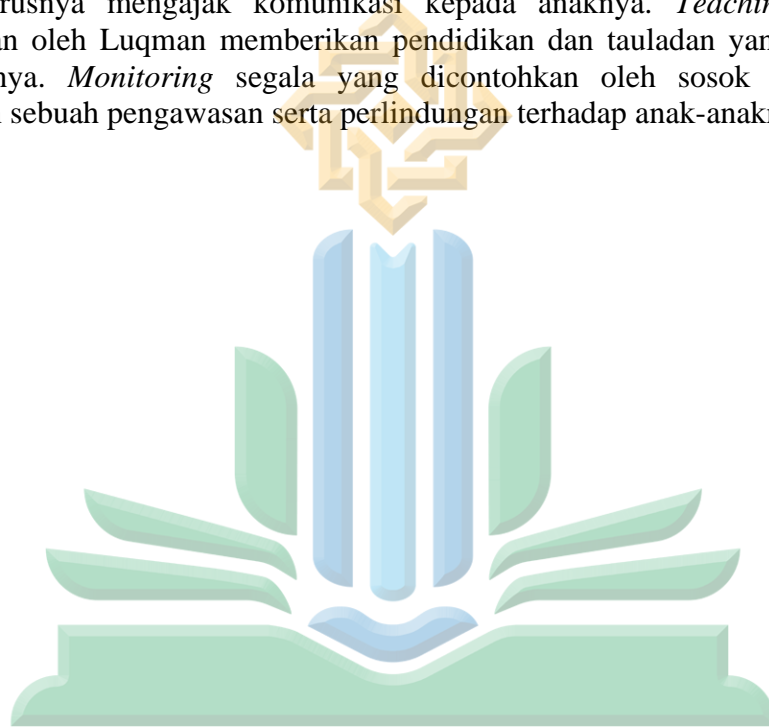
Kata Kunci: Peran ayah, Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur, Psikologi Rob Palkovitz

Di dalam ajaran agama Islam sosok ayah memiliki peran yang sangat penting bagi keluarganya seperti yang terabadikan di dalam Al Qur'an tentang kisah-kisah nabi dengan anaknya yaitu kisah Nabi Ibrahim as dan anaknya, Nabi Nuh as dan anaknya, Nabi Ya'qub as dan anaknya serta Luqman Al hakim dan anaknya. Secara tidak langsung Al Qur'an memberi sebuah isyarat kepada para ayah betapa pentingnya peranan mereka dalam tumbuh kembang anaknya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta mendidik anak juga telah dibahas dalam QS. Luqman yang kemudian oleh penulis dikuatkan menggunakan penafsiran Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi As-Shiddiqiey yakni salah satu karya mufassir kontemporer yang berasal dari Indonesia, dimana dengan menggunakan karya tafsir beliau maka yang dituliskannya juga tidak jauh dengan fenomena yang ada di Indonesia saat ini yaitu fenomena *Fatherless*. Dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian penafsiran dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai bagaimana peran ayah dalam mendidik anak prespektif Al Qur'an. Fokus penelitian ini yakni sebagai berikut: 1) Bagaimana eksistensi peran ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an? 2) Bagaimana penafsiran Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam mendidik anak? 3) Bagaimana penafsiran Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak perspektif psikologi Rob Palkovitz?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif jenis studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan sumber data primer Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi As-Shiddiqiey dengan pendekatan studi tematik (*Maudlu'i*) dalam QS. Luqman ayat 12 sampai 19. Adapun tahap-tahap penelitian ini antara lain: Persiapan penelitian, Penentuan topik atau permasalahan, Penentuan dan penghimpunan data dan Pelaksanaan penelitian. Kemudian hasil dari penelitian yang telah ditemukan selanjutnya dianalisis menggunakan teori psikologi yang dikemukakan oleh Rob Palkovits.

Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa: 1) Eksistensi peran ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an yaitu ayah sebagai suri tauladan yang baik, ayah sebagai pemberi nasehat terhadap anaknya, ayah sebagai pelindung bagi anak-anaknya, ayah sebagai pendidik untuk anaknya. 2) Ayat-ayat yang dipakai untuk menganalisis penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur dalam Al Qur'an yakni pada QS. Luqman ayat 12 sampai 19 yang berisi penafsiran pendidikan Luqman kepada anaknya mengenai

Pendidikan tauhid, menyembah Allah Swt., berbakti kepada kedua orangtuanya, segala perbuatan baik ataupun buruk akan dibalas oleh Allah Swt., sesuai perbuatannya, perintah shalat kepada anaknya, larangan berbuat sombong, perintah berlaku sederhana dalam berjalan dan larangan tergesa-gesa. 3) Penafsiran mengenai keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak perspektif teori psikologi Rob Palkovitz yakni *Communication* dalam Surah Luqman telah dicontohkan oleh Luqman bahwa seorang ayah seharusnya mengajak komunikasi kepada anaknya. *Teaching* yang telah dicontohkan oleh Luqman memberikan pendidikan dan tauladan yang baik kepada anak-anaknya. *Monitoring* segala yang dicontohkan oleh sosok Luqman yang merupakan sebuah pengawasan serta perlindungan terhadap anak-anaknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kalimat pertama kali terucapkan atas kemurahan kasih sayang-Nya, yang tak henti-hentinya diucapkan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang sesuai rencana dan harapan sebagai syarat kelulusan Program Sarjana Strata 1 di UIN KHAS Jember dengan judul Peran Ayah dalam Mendidik anak (Studi Tafsir Tematik berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur).

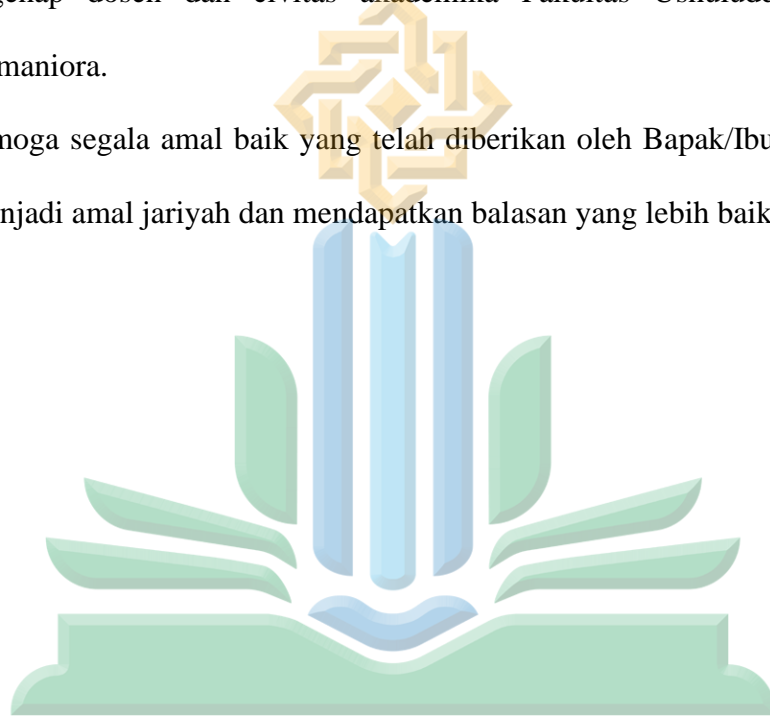
Tuntasnya penulisan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari beberapa pihak dari seluruh dosen dan civitas akademika UIN KHAS Jember. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas kesempatan dan fasilitas yang disediakan kepada penulis sehingga dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dewan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan seluruh dekanat lainnya yang telah memberi kesempatan untuk menjadi mahasiswa program studi ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin adab dan humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin M. Hum selaku ketua jurusan studi Islam atas bimbingan dan ilmu filsafat yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin adab dan humaniora atas bimbingan dan

ilmu baru yang sangat menarik sehingga memberikan proses pembelajaran yang mengesankan.

5. Dr. H. A. Amir Firmansyah Lc., M. Th. I selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen kepada penulis menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 18 Desember 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z

ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه، ه	ه، ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

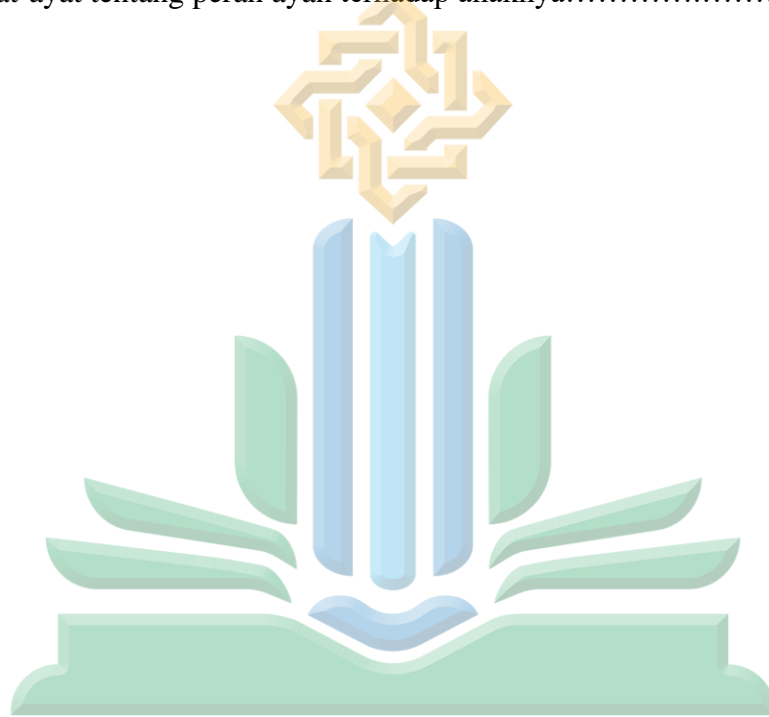
SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
BABI III	22
METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	24

C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Analisis Data.....	25
E. Keabsahan Data.....	25
F. Tahap-tahap Penelitian.....	25
G. Penulisan data dan Reduksi data.....	26
H. Mengolah dan menganalisis data.....	26
I. Penulisan laporan.....	27
BABI IV.....	28
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	28
A. Gambaran Objek Penelitian.....	28
B. Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiey.....	28
C. Eksistensi Peran Ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an.....	38
D. Penafsiran tentang peran ayah dalam mendidik anak dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.....	46
E. Penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Perspektif Psikologi Rob Palkovitz.....	65
F. Dampak Fatherlees terhadap psikologi anak.....	73
G. Solusi Al Qur'an dalam Menanggulangi Fenomena Fatherless.....	76
BABI V.....	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.....	16
2.2	Ayat-ayat tentang peran ayah terhadap anaknya.....	38



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.² Dikutip dari buku sosiologi karya Soerjono Soekanto peran atau peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melakukan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran.³ Di dalam sebuah keluarga yaitu ayah, ibu dan anak senantiasa memiliki peran masing-masing yang harus terpenuhi salah satunya yaitu peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya.

Di dalam ajaran agama Islam sosok ayah memiliki peran yang sangat penting bagi keluarganya seperti yang terabadikan di dalam Al Qur'an tentang kisah-kisah nabi dengan anaknya yaitu kisah Nabi Ibrahim as dan anaknya, Nabi Nuh as dan anaknya, Nabi Ya'qub as dan anaknya serta Luqman Al hakim dan anaknya. Secara tidak langsung Al Qur'an memberi sebuah isyarat kepada semua ayah betapa pentingnya peranan mereka dalam tumbuh kembang anaknya.

² KBBI Online "peran", <https://kbbi.web.id/peran> 23 mei 2024

³ Soekanto, Soekanto "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-34, h. 243

Di antara peran penting ayah dalam keluarga salah satunya terdapat pada surat At Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴

Di dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqey menjelaskan yang dimaksud dengan “keluarga” disini adalah istri, anak dan sebuah orang yang berada dibawah tanggung jawabnya. Pada waktu turun ayat ini Umar bertanya: “Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri kami tetapi bagaimana memelihara diri keluarga kami?” Jawab Nabi: “Kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan, dan kamu itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka.”

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan katanya:

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَ وَ أَدِّبُوهُمْ

Artinya: Ajarilah dirimu dan keluargamu dan didiklah mereka.⁵

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS.At-Tahriim [66] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

⁵ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2000), h 4279.

Dalam penafsiran diatas dapat difahami bahwa seseorang yang memiliki tanggung jawab diatas adalah seorang suami atas istrinya serta ayah atas anaknya. Dan dalam kisah turunnya ayat tersebut sosok Umar yang berperan sebagai sosok suami dan ayah, Umar merasa khawatir bagaimana cara memelihara keluarganya dan beliau bertanya kepada Rasulullah Saw. Dan dengan jawaban Rasulullah dalam tafsir di atas dapat difahami bahwa cara seorang suami atau ayah memelihara keluarga yaitu mencegah apa yang dilarang oleh Allah Swt., karena seorang ayah merupakan pelindung bagi keluarga mereka dari api neraka. Dan dari penafsiran Ali bin Abi Thalib tentang ayat di atas cara memelihara keluarga dari api neraka yaitu dengan mengajari dan juga mendidik mereka. Seperti yang terdapat dalam surat thaha ayat 132 yang berbunyi:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزَّرْنَاكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”⁶

Ayat tersebut merupakan salah satu pendidikan terhadap keluarga termasuk anak dan istri, agar terjaga dari api neraka yaitu dengan memerintahkan mereka untuk sholat dan sabar karena dengan shalat dapat menghalangi perbuatan keji dan mungkar. Di dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Thaaha:[20] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

Shiddieqiey menjelaskan tentang ayat di atas bahwa apabila Nabi Muhammad Saw menghadapi suatu kesukaran beliau menegakkan shalat. Demikian pula Rasulullah menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat jika ditimpa suatu kesulitan.⁷

Dari kisah Rasulullah Saw tersebut kita bisa mengetahui bahwa seorang ayah mempunyai peran penting dalam menyelamatkan serta menjadi pelindung baik di dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Jika sebuah keluarga kehilangan sosok ayah maka hilang pula separuh dari kebahagiaan yang ada dalam keluarga tersebut. Maka dari itu, seorang istri dan suami mempunyai tanggung jawab besar untuk menciptakan sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*, masing-masing dari istri dan suami mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

Tidak sedikit warga Indonesia menganggap bahwa urusan pengasuhan dan pendidikan anak dalam rumah tangga hanyalah urusan seorang ibu saja begitu sebaliknya bahwa urusan mencari nafkah bergantung kepada seorang ayah. Jika banyak yang masih mempunyai pendapat seperti itu maka didapatkan bahwa pengasuhan anak dan tumbuh kembang anak hanyalah tanggungjawab seorang istri. Padahal kita tahu bahwa anak harus tumbuh dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, terutama keterlibatan seorang ayah yang berdampak baik dalam psikologi anak.

⁷ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, jilid III, 2581.

Melihat dari fenomena yang terjadi di Indonesia yang dikenal dengan istilah *fatherless* yaitu seorang anak yang tidak bisa merasakan kehadiran ayah dalam dirinya. Saat ini Indonesia kehilangan hadirnya sosok ayah yang hampir kasat mata namun dampaknya nyata. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa Indonesia menduduki negara nomer 3 di dunia yang mengalami *fatherless country*. Pemberian istilah *fatherless country* bukan berarti tidak memiliki ayah namun ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga.⁸

Telah diketahui bahwa peran ayah dalam keluarga di tengah-tengah masyarakat umum dipersempit hanya berperan sebagai pencari nafkah. Sehingga jarang sekali sosok ayah dalam keluarga berperan untuk memberikan pengajaran serta didikan melalui pola asuh terhadap anak-anaknya, dan inilah yang menyebabkan anak tidak dapat merasakan figur ayah seutuhnya. Dan perlu kita ketahui bahwa peran ayah bukan hanya pencari nafkah namun ayah juga berperan dalam tumbuh kembang anak seperti kisah-kisah nabi dan anaknya yang telah diabadikan di dalam Al Qur'an.

Sebagai umat Islam di dalam mendidik anak membutuhkan pendidikan yang terarah yang di ajarkan oleh Al Qur'an. Al Qur'an adalah kalam Allah Swt., yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril as. Al Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam yang pertama dan paling utama karena Al Qur'an memiliki nilai absolut dan Al Qur'an merupakan sumber rujukan

⁸ Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 21

utama untuk memahami persoalan hidup, termasuk persoalan pendidikan. Allah Swt., telah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang secara umum konten pendidikan telah tertulis dalam wahyu-Nya tersebut.

Dengan berlandaskan Al Qur'an pengasuhan dan pendidikan kepada anak akan semakin terarah dengan menjadikan cerita-cerita dari para nabi terdahulu sebagai rujukan dalam mendidik anak. Pemahaman terhadap isi kandungan Al Qur'an mengenai pengasuhan dan pendidikan anak yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam kepada anaknya tidak cukup hanya dengan melihat terjemah dari ayat Al Qur'an saja namun juga membutuhkan penafsiran dari beberapa mufassir melalui beberapa karya tafsirnya yang fenomenal. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk menjadikan tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqiey sebagai sumber primer dari penelitian ini.

Dipilihnya Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqiey dengan pertimbangan karena T.M Hasbi Ash Shiddieqiey adalah ulama tafsir kontemporer asal Indonesia yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan di tanah air yang salah satunya adalah persoalan mengenai peran ayah dalam pengasuhan serta mendidik anak. Dimana kesadaran para ayah di Indonesia mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak masih sangat rendah. Dan peneliti menemukan dalam penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur khususnya pada QS. Luqman ayat 12-19 mengenai pendidikan ayah yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

Pembahasan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga dibahas dalam ilmu psikologi yang dikemukakan oleh Rob Palkovitz bahwa setidaknya seorang ayah mempunyai 3 kategori yang bisa disebut sebagai seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak, 3 kategori tersebut yakni *communication* (mengajak berbicara kepada anak), *teaching* (memberi contoh dan pendidikan yang baik) dan *monitoring* (pengawas dan pelindung). Jika ketiga kategori tersebut sudah dipenuhi oleh seorang ayah maka, potensi anak mengalami *fatherless* sangat minim terjadi di dunia khususnya di Negara Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada peran ayah dalam mendidik anak dalam Al Qur'an perspektif T.M Hasbi Ash-Shiddieqiey dalam karya tafsirnya yakni Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sosok ayah mengambil peran dalam mendidik anak yang berdasarkan Al Qur'an yang kemudian hasil dari penafsiran tersebut akan dianalisis menggunakan teori psikologi Rob Palkovits. Dengan menggunakan teori psikologi perspektif Rob Palkovits diharapkan nantinya penelitian ini akan menemukan penjelasan psikologi yang telah dulu dibahas dalam Al Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi peran ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam mendidik anak?
3. Bagaimana penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak perspektif psikologi Rob Palkovitz?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Dalam merumuskan suatu tujuan dari sebuah penelitian, peneliti beracuan pada masalah yang telah dirumuskan. Dan adapun Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi peran ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam mendidik anak
3. Untuk mengetahui penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak perspektif psikologi Rob Palkovitz

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat manfaat yang dapat berguna untuk semua pihak dan adapun manfaat penelitian ini berisi tentang Manfaat Teoritis dan

Manfaat Praktis. Dan penulis berharap penelitian ini membawa manfaat dalam berbagai golongan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangsih dalam wawasan keilmuan dalam Al Qur'an, tafsir dan khazanah keluarga islami dalam pola pengasuhan anak. Dan dalam penelitian ini juga sebagai penyempurna kajian-kajian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu serta sebagai perbandingan dan rujukan peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih lanjut terkait topik ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu referensi serta bahan perbandingan terutama dalam penelitian yang bertemakan tentang ayah dan anak.
- b. Bagi Instansi, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan literature bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- c. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan bahan bacaan bagi khalayak umum, terutama di dalam dunia keluarga penelitian ini dapat memberikan sebuah pemahaman terkait pentingnya seorang ayah dalam tumbuh kembang anak serta pendidikan nya.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi tumpuan pembahasan dan perhatian didalam judul penelitian. Tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna penelitian. Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

1. Pengertian Peran Ayah

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.⁹ Istilah “peran” sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau role dalam kamus oxford dictionary di artikan *Actor’s part; one’s or function* yang berarti aktor tugas seseorang atau fungsi.¹⁰ Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua kandung laki-laki (bapak).¹¹ Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seseorang yang bertanggung jawab terhadap seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi.¹²

Peran ayah yang biasa disebut “*Fathering*” yaitu suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah mengarahkan anak

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,2007), hal 845.

¹⁰ The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982). 1466.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), 104.

¹² Anton, Moeliono. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

kepada suatu kebaikan dan mendidik anak secara fisik maupun psikologis, yang mana peran ayah juga termasuk “*Parenting*”, peran ayah tidak kalah penting dengan peran ibu, peran ayah memberi pengaruh besar dalam perkembangan anak baik secara emosional, kognitif, sosial dan sebagainya.¹³

2. Mendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁴

3. Anak

Anak secara garis besar berarti sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa, atau suatu objek yang “dibawahi” oleh objek lain.¹⁵ Dalam silsilah keluarga, anak merupakan keturunan pertama, yaitu generasi kedua setelah ego (generasi pertama). Anak merupakan “buah hati” kedua orang tua tanpa memedulikan usianya.¹⁶

4. Tafsir Tematik

¹³ Muna dkk. Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2015, hal 46

¹⁴ *Mendidik*, <http://kbbi.web.id/didik> di akses 21 januari 2024

¹⁵ *Anak*, Wikimedia <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak> di akses 23 Januari 2024

¹⁶ *Anak*, 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Anak> diakses 23 Januari 2024

Tafsir tematik adalah sebuah penafsiran Al Qur'an yang biasa dikenal dengan metode maudlu'i, metode maudlu'i merupakan salah satu metode penafsiran Al Qur'an. Metode maudlu'i menurut bahasa berasal dari kata "al wad'u" yang artinya menempatkan sesuatu di suatu tempat, baik menempatkan dirinya sendiri maupun menjadikannya tetap. Secara istilah metode maudlu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang satu tema yang sama, kemudian disusun berdasarkan asbabun nuzulnya jika ada, kemudian memberikan penjelasan terhadap masing-masing tersebut serta menerangkan hukum-hukumnya.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini ditulis berdasarkan pada buku "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Khas Jember"¹⁸ Pada penulisan skripsi ini, penulis membahas beberapa bab yang diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal nanti akan terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, tabel, daftar gambar.

¹⁷ Manaf, A. *EMPAT METODE DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN*. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2),(2022), hal 232.

¹⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. 43.

Sedangkan untuk bagian inti, pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memaparkan terkait tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada hubungan dan kesamaan dengan penelitian ini begitu pula perbedaannya. Selanjutnya, bab ini juga akan menjelaskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang akan memaparkan terkait pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini juga menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab Keempat, berisi pembahasan atas gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan terkait peran ayah dalam mendidik anak menurut Al Qur'an berdasarkan literatur yang ada menggunakan kacamata tafsir tematik dengan pisau analisis teori psikologi.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bersifat membangun sebagai tindak lanjut dari penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini ditulis, terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas terkait sakhar

1. Skripsi dari UIN Raden Intan karya Abdurrahman (2019) dengan judul “Peran ayah dalam pendidikan anak kajian tafsir Al Azhar (Analisis Q.S Luqman 13-19). Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana peran seorang ayah dalam pendidikan anak dalam kitab Al Azhar terkait tentang karakteristik serta metode pendidikan ayah terhadap anak dalam kitab Al Azhar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian library research (kajian pustaka) yang bersifat deskriptif analisis yang di teliti menggunakan metode maudlu’i berdasarkan pada kitab tafsir Al Azhar.¹⁹
2. Tesis dari Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) karya Rabiatul Adawiyah (2022) dengan judul “Peran Ayah dalam pendidikan anak prespektif Al Qur’an (Telaah tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Mishbah)”. Pada penelitian ini peneliti menganalisa akhlak ayah dalam mendidik anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah, menganalisa jenis pendidikan yang diajarkan ayah dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Mishbah, dan menganalisa peran ayah dalam

¹⁹ Abdurrahman, *PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK KAJIAN TAFSIR AL AZHAR (analisis Q.S Luqman 13-19)*. (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019)

pendidikan anak perspektif Al Qur'an telaah tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan data primer tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Misbah.²⁰

3. Skripsi dari Institut PTIQ Jakarta Karya Krissandi Yudha (2022) dengan judul penelitian "Perah ayah dalam pendidikan akhlak anak menurut Al Qur'an". Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang peran ayah yang menfokuskan tentang pendidikan akhlak menurut Al Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode maudlu'i tarbiyah. Jenis penelitian penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research).²¹
4. Skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karya Guesti Wichita Abror Nisa' (2018) yang berjudul "PERAN AYAH DALAM MENDIDIK KARAKTER-SPIRITUAL ANAK LAKI-LAKI SEBAGAI PILAR MEMBENTUK GENERASI YANG SHALEH (Kajian Buku Prophetic Parenting Karya DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bagaimana peran Ayah dalam pendidikan karakter spiritual anak laki-laki dalam buku Prophetic Parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif

²⁰ Adawiyah, R. (2022). *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*.

²¹ Yudha, K. *Perah ayah dalam pendidikan akhlak anak menurut Al Qur'an* (Skripsi Institut PTIQ Jakarta, 2022).

(Qualitative Research) yang bersifat kepustakaan (Library Research), menggunakan pendekatan Psikologi dan Filosofis Pedagogis.²²

Tabel 1

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Abdurrahman 2019 dengan judul “Peran ayah dalam pendidikan anak kajian tafsir Al Azhar (Analisis QS. Luqman 13-19).	Objek penelitian peran ayah dalam mendidik anak, menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan deskriptif analisis.	Data primer yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu kitab tafsir Al Azhar. Teori psikologi Rob Palkovitz
2	Rabiatul Adawiyah (2022) dengan judul “Peran Ayah dalam pendidikan anak prespektif Al Qur’an (Telaah tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Misbah)”.	Objek penelitian peran ayah dalam mendidik anak, menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan deskriptif analisis,	Data primer yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Misbah Teori psikologi palkovitz
3	Krissandi Yudha (2022) dengan judul penelitian “Perah ayah dalam	Objek penelitian peran ayah dalam penelitian akhlak anak, dengan	Penelitian terdahulu berfokus pada penelitian bagaimana akhlak

²² Guesti Wichita Abror Nisa’, *Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Saleh (Kajian Buku Prophetic parenting karya DR. Muhammad nur Abdul hafizh Suwaid)*. (Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018.)

	pendidikan akhlak anak menurut Al Qur'an".	menggunakan metode penelitian library research dengan menggunakan metode tafsir maudlu'i dan pendekatan deskriptif analisis,	ayah menurut Al Qur'an. Sedangkan peneliti focus pada pendidikan Islam (akidah, akhlak dan ibadah) Teori yang digunakan oleh peneliti psikologi palkovitz
4	Guesti Wichita Abror Nisa' (2018) yang berjudul "Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Saleh (Kajian Buku Prophetic parenting karya DR. Muhammad nur Abdul hafizh Suwaid).	Jenis penelitian menggunakan penelitian yang bersifat library research. Pendekatan pada penelitian terdahulu sama menggunakan pendekatan psikologi	Data Objek penelitian peran ayah dalam mendidik anak laki-laki, sedangkan pada penelitian ini tidak berfokus pada anak laki-laki atau perempuan.

Adapun perbedaan dari beberapa penelitian diatas yaitu pada data primer dimana peneliti pada penelitian ini menggunakan tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur yang menjadikan rujukan dalam penelitian ini dan juga teori yang merupakan pisau analisis peneliti dalam menganalisis penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori palkovitz.

B. Kajian Teori

1. Teori Psikologi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Rob Palkovitz, ayah didefinisikan sebagai seorang laki-laki yang menikah dengan ibu dan kemudian mendapatkan anak dari hasil perkawinannya secara biologis serta tinggal di bersama di suatu tempat. Terdapat juga pendapat lain yang menjelaskan bahwa ayah merupakan seseorang yang dianggap sebagai kekuatan leluhur yang dapat memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga yang dipimpinnya.²³ Selain itu, seorang ayah juga merupakan sosok yang bertanggung jawab akan tumbuh kembang semua anaknya, seorang ayah akan memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh dengan moral dan didikan yang baik.

Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan peran ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya serta melibatkan fisik, efektif dan kognitif dalam proses interaksinya. Seorang ayah juga memberikan keamanan dan kenyamanan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak baik yang bersifat primer maupun sekunder. Keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak-anaknya memiliki manfaat sebagai *endowment* (kontribusi), *protection* (pelindung), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas

²³ Suaidah Lubis, Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap kebutuhan Pendidikan dan Psikologi Anak, (Jurnal Studi Islam, vol, 3, No.1, 2022), 3.

bersosialisasi) semua manfaat tersebut menjelaskan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam proses perkembangan anak. Kontribusi yang dilakukan ayah kepada anaknya sering kali dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*.²⁴

Menurut Rob Palkovits keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi antara lain:²⁵

- a. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
- b. Melakukan interaksi langsung dengan anak
- c. Pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder
- d. Banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama

Rob Palkovitz juga menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat diartikan sebagai bagaimana usaha seorang ayah yang dilakukan dalam berpikir, membuat perencanaan, memberikan perhatian, memantau, mengevaluasi, serta memberikan doa terbaik untuk anaknya. Keterlibatan ayah juga dapat diartikan sebagai ketersediaan kesempatan waktu ayah yang diberikan untuk anak-anaknya dalam melakukan aktivitas bersama, kepedulian, dukungan dan rasa aman. seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya akan melahirkan anak dengan kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi.

²⁴ Hendriyani, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak, (Skripsi UINSA: 2021), 19-20

²⁵ Suaidah Lubis, Pandemi dan Era Digital, hal 5

Rob Palkovitz menjelaskan bahwa terdapat beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang meliputi:²⁶

- a. *Communication* (sikap seorang ayah dalam berbicara, mengajak bicara serta mendengarkan anak-anaknya).
- b. *Teaching* (sikap ayah dalam memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anaknya).
- c. *Monitoring* (sikap ayah dalam melakukan pengawasan terhadap sosial anak-anaknya)
- d. *Cognitive processes* (sikap ayah dalam kontribusi perencanaan kehidupan dan mendoakan akan kehidupan anak-anaknya)
- e. *Errands* (sikap ayah dalam hal mengusahakan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya)
- f. *Caregiving* (sikap ayah dalam memberikan perhatian terhadap anak)
- g. *Shared interest* (sikap ayah melibatkan anak dalam urusan yang bersifat kepentingan bersama)
- h. *Availability* (keberadaan dan ketersediaan ayah ketika anak membutuhkan)
- i. *Planning* (sikap ayah dalam merencanakan berbagai aktivitas bersama anak)

²⁶ Hendriyani, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak, 21-22.

- j. *Shared activities* (saling bercerita akan aktivitas ayah dan anak yang dilakukan di luar rumah serta dapat melakukan secara bersama-sama pekerjaan di dalam rumah)
- k. *Preparing* (sikap ayah dalam kontribusi untuk menyiapkan kebutuhan dan keperluan anak)
- l. *Affection* (sikap ayah dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya)
- m. *Protection* (sikap ayah dalam menjaga dan memberi perlindungan kepada anaknya)
- n. *Emotional support* (sikap ayah dalam menunjukkan rasa empati, kasih sayang dan perhatian)

Berdasarkan kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di atas, Menurut Rob Palkovitz setidaknya terdapat 3 poin penting yakni *communication, teaching* dan *monitoring* yang ketiga kategori tersebut tidak dapat ditinggalkan oleh seorang ayah dalam proses pengasuhan seorang anak bersama dengan istrinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis.²⁷

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka yang merupakan salah satu penelitian yang mencoba untuk menghimpun sumber kepustakaan baik primer dan skunder, dan berbagai literatur seperti naskah, kitab kuning, dan buku, juga sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan peran ayah dalam mendidik anak yang terdapat dalam Al Qur'an. Kemudian dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan berbagai referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, lalu diabstraksikan untuk mendapatkan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. ALFABETA : Maret 2022), hal 9.

informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga dapat menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tematik (Maudhu'i) yakni metode penafsiran Al Qur'an dengan berdasarkan tema atau topik tertentu. Adapun Langkah-langkah metode maudhu'i menurut Abdul Hayy Al-Farmawi adalah sebagai berikut:²⁹

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Fungsi dari studi tematik pada penelitian ini adalah untuk menemukan ayat-ayat dan penafsiran yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak.

²⁸ Darmalaksana, Wahyudin. Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Hal 3

²⁹ Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2). 280

B. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber penelitian dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh dari sumber yang asli.³⁰

Dalam penelitian ini data primer bersumber dari ayat-ayat Al Qur'an yang berisi kisah-kisah Nabi dan anaknya pada tafsir An-Nuur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiey.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dari buku-buku, jurnal karya ilmiah, dan referensi-referensi lainnya yang memiliki kesamaan dalam objek pembahasannya sebagai penguat dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode teknik pengumpulan data guna mempermudah peneliti dalam menganalisa data-data. Dan hal ini sesuai dengan jenis penelitian yaitu kajian pustaka. Pengumpulan data penelitian melalui menelusuri buku atau beberapa sumber lainnya seperti makalah, skripsi, artikel ataupun jurnal yang kemudian dianalisa seluruh data-data yang berkaitan dengan tema penelitian dan divalidasi dengan memeriksa kembali seluruh data yang sudah terhimpun.

³⁰ Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 43.

D. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang begitu penting di dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif analisis. Teknik ini merupakan suatu upaya untuk menjelaskan dan menggambarkan secara rinci data-data yang dimiliki dalam penelitian agar mudah untuk dipahami.

Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan memaparkan teks berupa ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan tema, mengkaji teks, melihat historis ayat-ayat dan melihat hadits-hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan teori psikologi Palkovits dengan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

E. Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian diolah melalui proses *editing*, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh agar dapat dipastikan apakah data tersebut cukup baik serta dapat disiapkan untuk keperluan berikutnya.

F. Tahap-tahap Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap penelitian antara lain:

1. Persiapan penelitian

2. Penentuan topik atau permasalahan
3. Penentuan dan penghimpunan data
4. Pelaksanaan penelitian

Peneliti memulai penelitiannya dengan memilih atau menentukan topik permasalahan yang akan dianalisis pada peran ayah dalam mendidik anak prespektif Al Qur'an yang sudah didokumentasikan di berbagai literasi seperti kitab, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti. Selanjutnya, peneliti menentukan dan menghimpun sumber data yang terpilih dari berbagai literasi yang berhubungan dengan tema yang dipilih seperti kitab tafsir, jurnal maupun artikel yang berkaitan.

G. Penulisan data dan Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan wacana yang dikaji dalam berbagai literasi dan menuliskannya. Lalu setelahnya peneliti akan mereduksi data yang didapat, yaitu memilih data-data yang diperlukan dalam penelitian dan menanggukkan data-data yang belum dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dalam tahap ini peneliti akan membuat catatan mengenai data-data yang telah direduksi, memilah, menyistematisasi serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan.

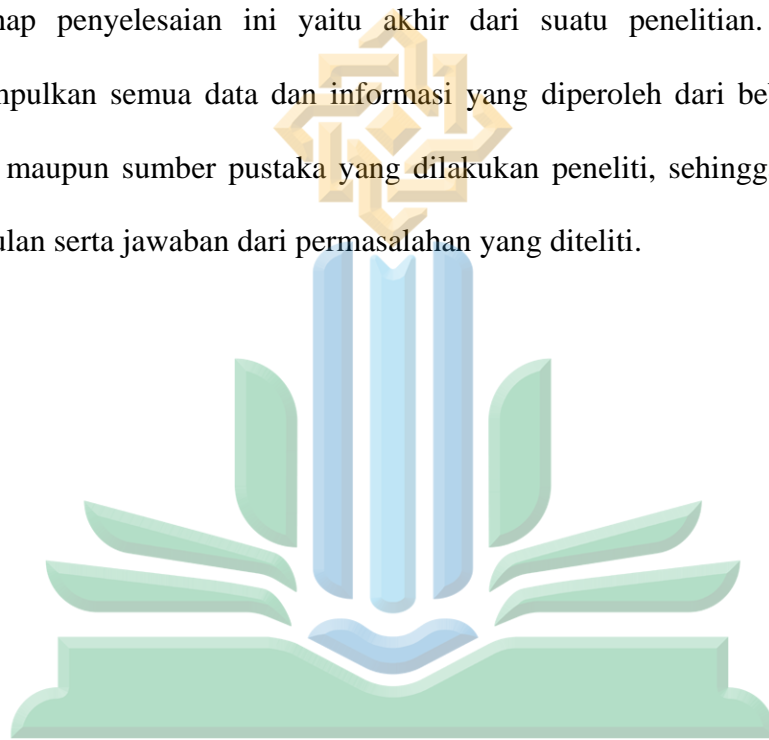
H. Mengolah dan menganalisis data

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh disesuaikan dengan teori psikologi Palkovits yang menggunakan setidaknya 3 kategori dalam

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yakni *Communication, Teaching* dan *Monitoring*.

I. Penulisan laporan

Tahap penyelesaian ini yaitu akhir dari suatu penelitian. Penulis akan mengumpulkan semua data dan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber analisis maupun sumber pustaka yang dilakukan peneliti, sehingga dapat ditarik kesimpulan serta jawaban dari permasalahan yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan membahas serta memaparkan terkait subjek dan objek yang ada dalam penelitian ini, yaitu terkait tentang peran ayah dalam mendidik anak yang berdasarkan Al Qur'an dengan menggunakan metode maudlu'i yang dirujuk dari kitab Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqey.

Melihat fenomena *fatherless* atau kurangnya peran ayah dalam keluarga yang tinggi di Indonesia, peneliti ingin memaparkan bagaimana peran ayah dalam mendidik anak dengan meneladani kisah-kisah para nabi di dalam Al Qur'an serta memaparkan solusi Al Qur'an dalam menanggulangi fenomena *fatherless* yang terjadi.

Setelah mengamati dan meneliti tentang peran seorang ayah dalam mendidik anak kemudian peneliti memperoleh sebuah gambaran bahwa keberadaan peran ayah dalam keluarga terutama dalam mendidik anak memberikan modal awal untuk mengurangi fenomena *fatherless* yang berdasarkan Al Qur'an.

B. Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqey

1. Riwayat Hidup Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqey

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqey lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 Desember

1975. Beliau seorang ulama' Indonesia ahli fiqih, Ushul fiqih, tafsir, hadits dan ilmu Kalam. Beliau merupakan putra dari Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibnu Muhammad Su'ud yang juga merupakan ulama' terkenal dikampungnya dan mempunyai pesantren dan ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, yang merupakan putri seorang Qadhi kesultanan aceh pada saat itu dan menurut silsilah T.M Hasbi Ash Shiddieqey adalah keturunan Abu Bakar Ash Siddiq (573-13H/634M).

Pendidikan agamanya diawali di pesantren milik ayahnya. Kemudian Beliau mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lainnya selama 20 Tahun. Pengetahuan bahasa arab beliau di peroleh dari Syekh Muhammad Ibnu Salim Al Kalali yang merupakan ulama' berkebangsaan Arab. Pada Tahun 1926 beliau berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al Irsyad. Dan pendidikan disana dilaluinya selama 2 Tahun.

Pada zaman demokrasi riberal beliau terlibat secara aktif mewakili Partai Masyumi (majelis syuro muslimin Indonesia). Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan kemudian pada tahun 1960 beliau diangkat menjadi dekan fakultas Syariah IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972 kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama' terpandang dari beberapa gelar doktor yang diterimanya seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN sunan Kalijaga

pada 29 oktober 1975, sebelumnya pada tahun 1960 beliau juga diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN sunan Kalijaga.

T.M Hasbi Ash Shiddieqey adalah ulama' yang produktif dalam menuliskan ide pemikiran keislamannya. Adapun karya tulis yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman menurut catatan buku yang dituliskannya berjumlah 73 judul (142 jilid), sebagian besar karyanya adalah tentang fiqih (36 judul), bidang-bidang lainnya adalah hadits (8 judul), tafsir (6 Judul), tauhid (ilmu Kalam) 5 judul sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.³¹

Adapun karya-karya T.M Hasbi Ash Shiddieqey sebagai berikut :

a. Tafsir dan Ilmu Al Qur'an

1. Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur
2. Ilmu-Ilmu Al Qur'an
3. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir
4. Tafsir Al-Bayan

b. Hadis

1. Mutiara Hadis (Jilid I-VIII)
2. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis
3. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)
4. Koleksi Hadis-Hadis Hukum

³¹ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqiry *tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hal. Xvii.

c. Fiqh

1. Hukum-Hukum Fiqh Islam
2. Pengantar Ilmu Fiqh
3. Pengantar Hukum Islam
4. Fiqh Mawaris
5. Pedoman Shalat
6. Pedoman Zakat
7. Pedoman Puasa
8. Pedoman Haji
9. Peradilan Dan Hukum Acara Islam
10. Interaksi Fiqh Islam Dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)
11. Kuliah Ibadah
12. Pidana Mati Dalam Syariat Islam

d. Umum

1. Al-Islam (Jilid I-II).

2. Latar belakang Penulisan Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur

Tafsir Al Quranul Majid An-Nuur ini dikerjakan oleh T.M Hasbi Ash shiddieqey sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya.³² Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk

³² Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hlm. Ix

secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis professional.

Dengan bekal ilmu pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, beliau mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Ketika beliau mendiktekan naskah itu, terdapat meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an serta metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir tersebut.

Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh CV. Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956. Menyusul cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi ke II cetakan terakhir pada tahun 2000 dicetak setelah Hasbi wafat, diedit oleh kedua putranya Prof. Dr. H. Nouruzzaman dan H. Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy.

Pada cetakan kedua, Tafsir al-Nur ini terdiri dari 5 Jilid dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jilid I terdiri dari (Surah 1 s/d 4), Jilid II (Surah 5 s/d 10), Jilid III (Surah 11 s/d 23), Jilid IV (Surah 24 s/d 41), Jilid V (Surah 42 s/d 114). Dalam edisi kedua tersebut terdapat sejumlah tinjauan dari segi bahasa Uraian yang langsung berhubungan dengan tafsir ayat. Menerangkan ayat-ayat dengan menyebutkan ayat dan hadis yang berpautan dengan ayat yang

dibahas, dengan membubuhi footnote, lengkap dengan nomor hadis dan kitab-kitabnya.³³

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya T.M As-Shiddieqey

Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis oleh T.M Hasbi As-Shiddieqey dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari 5 jilid yakni jilid pertama terdiri dari 4 surah, jilid kedua terdiri dari 6 surah, jilid ketiga terdiri dari 12 surah, jilid keempat terdiri dari 17 surah dan jilid kelima terdiri dari 72 surah.

Adapun sistematika penulisan Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur terdiri dari 30 juz dengan mengikuti sistematika urutan mushaf utsmani yakni mulai dari Surah Al-Baqarah sampai Surah An-Naas. Kemudian metode penafsiran dari Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur lebih cenderung menggunakan metode tahlili karena dalam penafsirannya T.M Hasbi Ash Shiddieqey menjelaskan dengan terperinci mulai dari asbabun nuzul dan munasabah antar surat dan surat sebelumnya. Seperti pada Surah Luqman, Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur lebih cenderung menggunakan metode tahlili yakni penafsiran dengan metode penjelasan yang dijelaskan secara terperinci dan sebelum menafsirkan Surah Luqman juga diawali dengan sejarah turunnya surah (*asbabun nuzul*)

³³ Vicky fikrotul, *Makalah tafsir Al-Nur*, dikases 25 Agustus 2024
<https://id.scribd.com/document/420593996/Makalah-Tafsir-Al-Nur>

dan juga munasabah atau korelasi Surah Luqman dengan surah sebelumnya yakni Surah Ar-Rumm.

Adapun contoh penjelasan asbabun nuzul dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur pada Surah Luqman yakni:

“Setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, sejumlah pendeta Yahudi bertanya kepada Nabi saw: "Menurut kabar yang sampai kepada kami, kabarnya engkau pernah mengatakan 'Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan hanya sedikit sekali.' Apakah yang engkau katakan itu untuk aku atau untuk kamu sendiri?"

Jawab Nabi: 'Yang saya maksudkan adalah untuk kita semua.' Kata mereka:

"Bukankah engkau mengetahui bahwa kami telah diberi taurat yang di dalamnya terdapat semua penjelasan?" Nabi menjawab: 'Apa yang disebut di dalam taurat itu hanya sedikit sekali bila dibandingkan dengan ilmu Allah.' Berkenaan dengan hal itu, maka turunlah ayat 28,29, dan 30 dari surat Luqman ini.

Penyebab turunnya surah ini ialah adanya pertanyaan dari orang-orang Quraisy mengenai kisah Luqman dan anaknya, serta mengenai sikap anaknya yang sangat berbakti kepada orang tuanya.”³⁴

Adapun contoh penjelasan Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur munasabah atau korelasi surah pada Surah Luqman dengan Surah Ar-Rumm yakni:

“Adapun persesuaiannya dengan surat yang telah lalu (ar-Ruum) adalah:³⁵

1. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa Dia telah membuat berbagai perumpamaan dalam Al Qur'an untuk manusia. Dalam permulaan surat ini, Tuhan kembali mengisyaratkan hal itu.
2. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menyatakan bahwa, walaupun berbagai macam keterangan disampaikan, orang-orang kafir tetap berkata: "kamu (Muhammad dan para pengikutnya) mengemukakan sesuatu yang keliru." Dalam surat ini, Tuhan menerangkan bahwa apabila Nabi membaca ayat-ayat Allah, maka orang-orang musyrik membelakanginya dengan penuh keangkuhan.
3. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan mengatakan bahwa Dialah yang menciptakan makhluk pada permulaannya, maka Dia juga menghidupkannya kembali pada hari kiamat. Hal itu lebih mudah

³⁴ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5, 3197.

³⁵ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5, 3197-3198.

- bagi-Nya. Dalam surat ini, Tuhan menetapkan bahwa menjadikan makhluk dan menghidupkan Kembali sama dengan menjadikan orang-seorang.
4. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang musyrik, bila ditimpa suatu bencana, mereka kembali kepada Tuhan. Tetapi bila mendapatkan rahmat, segolongan di antara mereka mempersekutukan Tuhan. Dalam surat ini Tuhan mengatakan bahwa apabila mereka ditelan ombak, mereka berdoa kepada Allah dengan hati yang sejujur-jujurnya. tetapi apabila mereka telah selamat sampai ke darat, di antara mereka ada yang menepati apa yang telah diucapkan di tengah laut dan ada pula yang mengingkarinya.
 5. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menerangkan masalah peperangan yang terjadi antara dua kerajaan besar karena tamak kepada dunia, yakni Romawi Timur dan Persia. Dalam surat ini, Allah menerangkan kisah seorang budak yang tidak menyukai dunia dan menasiatkan kepada anaknya supaya bersabar dan berlaku damai.”

Selanjutnya sumber dari penafsiran Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur lebih banyak menggunakan bil ra'yi atau dengan pendapat mufassir sendiri dengan menggunakan keilmuan yang digeluti dalam bidangnya. Namun Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur juga tidak jarang menambahkan atau menguatkan penafsirannya dengan dalil-dalil dari Nabi Saw, para sahabat dan tabi'in.

sebagai contohnya ketika mufassir menafsirkan Surah Luqman pada ayat 19 yang terlihat mengambil Riwayat dari Aisyah istri Nabi saw yang menjelaskan cara berjalan para ulama fuqaha.

“Waqshid fi masy-yika: Berlakulah sederhana dalam perjalananmu. Berlakulah sederhana dalam perjalananmu. Janganlah terlalu tergesa-gesa dan janganlah pula kamu terlalu lamban.

Diriwayatkan dari Aisyah beliau melihat seorang lelaki yang berjalan seperti orang yang sangat lemah dan tidak mempunyi tenaga lagi, maka Aisyah pun bertanya: 'Mengapa orang ini berjalan terlalu lambat?' Seseorang menjawab: "Dia adalah penghulu fuqaha yang sangat alim." Mendengar itu, Aisyah berkomentar: 'Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi dia berjalan dengan sikap yang gagah. Apabila

dia berkata, dia bersuara sedikit keras dan apabila dia memukul, maka pukulannya adalah keras."³⁶

Corak dari Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur seringkali menggunakan corak adaby ijtima'i yakni mengenai sosial kemasyarakatan seperti mengenai fiqh keseharian, akhlak dan juga beberapa terdapat corak tauhid. Namun ketika menafsirkan tentang hukum T.M Hasbi Ash Shiddieqey menjelaskan secara detail jadi juga dapat disebut corak fiqh.

Yaa ayyuhal la-dziina aamanu kutiba 'alaikumush shiyaamu ka maa kutiba 'alal la-dziina min qoblikum = Hai orang-orang yang beriman kamu difardukan berpuasa sebagai orang-orang sebelum kamu juga difardukan berpuasa

Tuhan telah mewajibkan kita umat Muhammad untuk berpuasa sebagaimana para mukmin dan pemeluk agama-agama sebelum kita juga diwajibkan berpuasa ungkapan ayat ini mengandung motivasi atau pendorong kepada untuk menjalankan puasa meskipun berpuasa itu ibadah yang berat tetapi bukan kita saja yang wajib berpuasa umat-umat sebelum kita juga diwajibkan puasa dan mereka mampu menjalankannya.

La'allakum tattaquun = Untuk menyiapkan kamu menjadi orang yang bertaqwa

Tuhan mewajibkan kita berpuasa dengan tujuan menyiapkan kita agar bisa menjadi orang yang bertakwa kita diperintahkan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu yang dibolehkan dan mudah dicapai sehingga dengan itu kita menjadi ringan hati mengikuti perintahnya dan mengharapkan pahalanya dengan berpuasa akan suburilah kemauan dan kehendak mengendalikan nafsu dan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu yang haram selain Kita akan bisa bersabar

Dengan firman Allah ini kita bisa mengetahui dan meyakini bahwa puasa diwajibkan Allah mengandung kemanfaatan yang berguna bagi diri kita sendiri bukan seperti yang dipercayai para penyembah berhala yang berkeyakinan puasa untuk menghilangkan kemarahan Tuhan ketika mereka mengerjakan sesuatu yang tidak disenanginya atau untuk menarik perhatian Tuhan supaya mengabulkan suatu permohonannya tuhan-tuhan itu tidak menyukai kecuali mengazab jiwa dan menghilangkan kenikmatan rohani kepercayaan ini tersebar

³⁶ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2000), 3206.

di kalangan ahli kitab dan Islam datang menghapuskan kepercayaan yang tidak masuk akal itu

Tentang puasa menyiapkan diri kita menjadi orang yang bertakwa kenyataannya atau dalam realitas bisa dilihat dari beberapa jalan yang terpenting diantaranya

1. Puasa membiasakan manusia takut kepada Tuhannya baik secara rahasia maupun dalam kenyataan orang yang berpuasa tidak ada yang semata-mata atau mengetahui kecuali Allah dia tetap meninggalkan keinginan-keinginan nafsunya yakni makanan dan minuman yang lezat istri yang mengikat hati karena mentaati perintah Tuhan dan tunduk kepada petunjuk agama seorang yang pribadinya sempurna tidak lagi berani menipu mengecoh manusia ataupun memakan harta orang lain dengan jalan yang batal atau dilarang sebagaimana dia tidak berani merusak suatu sendi agama atau tidak berani mengerjakan kemungkaran-kemungkaran apabila suatu kali terjerumus ke jalan kejahatan atau kemaksiatan segeralah timbul keinginan untuk kembali mengerjakan sesuatu yang benar dan bertobat.
2. Puasa mematahkan gejolak hawa nafsu dan menjadikan jiwa mampu memalingkan syahwat atau hasrat menurut ketentuan syara'.
3. Puasa menanamkan syafaat dan rahmat yang memotivasi atau menggerakkan hati kita untuk suka memberi dan suka bersedekah orang yang berpuasa saat merasa lapar teringatlah dia kepada orang yang yang lapar yang tidak mendapatkan makanan lalu timbulnya rasa iba kepadanya hal ini akan menimbulkan kemauan untuk saling membantu antara sesama manusia dan menghidupkan rasa persaudaraan yang berdasarkan nilai-nilai agama.
4. Puasa mengandung arti persamaan antara orang kaya dan orang miskin orang besar dan orang jelata semua menjalankan kewajiban berpuasa.
5. Puasa membiasakan umat hidup teratur mereka berbuka pada saat yang sama.
6. Puasa melenyapkan segala paham kebendaan atau materialistis yang meresap ke dalam diri kita istimewa dalam diri orang-orang yang suka hidup mewah dan rakus kepada makanan tetapi sedikit kerja sebaliknya puasa memperkecil bahasan-bahasan yang menyengsarakan dan membersihkan perut besar dari racun-racun makanan di samping itu juga menghancurkan lemak yang sangat berbahaya bagi kesehatan jantung.

Al Auza'i berpendapat mengumpat dan menggunjing orang lain membatalkan puasa

Kata Ibn Hazm : puasa itu dibatalkan oleh segala maksiat yang sengaja dikerjakan konon dalam keadaan teringat kepada puasa

Al Ghazali berkata orang yang mendurhakai Allah sedangkan dia dalam keadaan berpuasa samalah dia dengan orang yang mendirikan suatu mahligai tetapi meruntuhkan suatu kota

Allah mewajibkan puasa kepada kita sebagaimana telah mewajibkan puasa kepada umat-umat terdahulu karena puasa merupakan amal perbuatan yang paling besar pengaruhnya bagi ketenangan jiwa dialah ibadah yang paling kuat pengaruhnya untuk memadamkan gejolak hawa nafsu lantaran demikian besar pengaruhnya maka puasa disyariatkan dalam semua agama sehingga dalam agama penyembah berhalaupun puasa juga disyariatkan puasa juga telah dikenal di kalangan orang Mesir zaman purba

Dari bangsa mesirlah puasa berkembang sampai Yunani dan Romawi bangsa Hindu penyembah berhala sampai sekarang masih berpuasa dalam at taurat juga kita dapati adanya keterangan-keterangan yang memuji puasa dan orang-orang yang menjalankan puasa meskipun tidak ada keterangan tentang perintah puasa atau keterangan yang menyatakan puasa difardukan hanya saja terdapat penjelasan bahwa Musa yang disebut sebagai nabi kaum Yahudi berkuasa selama 40 hari

Dalam Injil juga tidak ada keterangan yang mewajibkan puasa cuma di dalamnya kita temui adanya keterangan yang memuji puasa dan memandang puasa sebagai

Di kalangan Nasrani puasa yang paling terkenal dan paling tua usianya adalah puasa sebelum idul Fitri inilah puasa yang dijalankan Musa Isa dan kaum hawariyyun kepala-kepala gereja telah membuat beberapa macam puasa yang pelaksanaannya berlainan menurut madzhab dan golongan.³⁷

C. Eksistensi Peran Ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an

Eksistensi atau keberadaan peran ayah di dalam Al Qur'an sangatlah banyak, terdapat banyak dialog antara ayah dan anak yang merupakan sebuah isyarat untuk para ayah bahwa sosoknya memiliki peran penting dalam diri seorang anak, yaitu terdapat di dalam beberapa surat di antara:

Tabel 2
Ayat-ayat tentang Peran Ayah terhadap Anaknya

Nama Surat	Bunyi Ayat	Terjemahan	Eksistensi	Keterangan
QS. Ash-Shaffat 102 (Makkiyah)	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّتُ	Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup	Suri Tauladan	Ayat ini menjelaskan kisah Nabi Ibrahim yang

³⁷ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 1, 292.

	<p>إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدَّبُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ</p>	<p>bekerja bersamanya , ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguh ya aku bermimpi bahwa aku menyembeli hmu. Pikirkanlah apa pendapatmu ?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintaha n (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatik u termasuk orang-orang sabar.”³⁸</p>		<p>memiliki keteladanan yang baik dan selalu memotivasi serta mendorong Nabi Ismail dalam ketauhidan, sehingga Nabi Ismail memiliki tingkat keimanan yang tinggi sampai rela disembelih oleh ayahnya untuk menjalankan perintah Allah.</p>
<p>QS. Hud 42-43 (Makkiyah)</p>	<p>وَهِيَ بَحْرِيٌّ بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ</p>	<p>Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-</p>	<p>Pemberi Nasehat</p>	<p>Ayat ini menjelaskan tentang kisah nabi Nuh as dan anaknya. Eksistensinya ayah sebagai pemberi</p>

³⁸ Al Qur'an dan Terjemahan, QS.Ash-Shaffat [37] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

	<p>لِيُنَبِّئَ اَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تُكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ. قَالَ سَاوِيَّ اِلَى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنْ الْمَآءِ يَّقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ يَّوْحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرِضِيْنَ</p>	<p>gunung. Nuh memanggil anaknyanya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknyanya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) Berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.”</p>	<p>nasehat sebagaimana nabi Nuh as menasehati anaknyanya agar menaiki bahtera bersamanya dan tidak bersama orang-orang kafir agar anaknyanya tergolong dari orang yang selamat. Namun perlu kita ketahui bahwa dalam menyadarkan seseorang menjadi sebuah keputusan Allah SWT.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. ³⁹		
QS. Yusuf 4-5 (Makkiyah)	<p>إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ . قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .</p>	(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau	Pelindung	Ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Ya'qub as dan anaknya yaitu Yusuf. Sebagaimana Nabi Ya'qub as melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya terhadap saudara-saudara ditakutkan saudara-saudara akan menyakitinya.

³⁹ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. Hud [42-43] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

		<p>ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”⁴⁰</p>		
<p>QS. Luqman 12-19 (Makkiyah)</p>	<p>وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ. وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُيَيِّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.</p>	<p>(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatin ya, “Wahai anakku, janganlah mempersek utukan Allah! Sesungguhnya ya mempersek utukan (Allah) itu benar-benar kezaliman</p>	Pendidik	<p>Ayat ini menjelaskan tentang kisah Lukman dan Anak-anaknya. Sebagaimana Lukman mendidik anaknya agar tidak berbuat syirik kepada Allah SWT, mendidik anaknya untuk berbakti kepada kedua orangtuanya selama dalam kebaikan,</p>

⁴⁰ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. Yusuf [4-5] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا فَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. يٰبُنَيَّ! إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِكَ خَلْقًا مُتَشَابِهًا مَوْتًا فَإِذْ كُنَّا فِي صَوَابٍ مِّمَّا تَدْعُو إِلَىٰهِ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِظُلْمٍ عَظِيمٍ</p>	<p>yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah dan menyapinya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada- Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan- Ku dengan sesuatu yang</p>	<p>mendidik anaknya bahwa semua perbuatan akan ada balasannya, mendidik anaknya untuk menegakkan sholat dan menyeru kebaikan dan mencegah kemungkarannya dan mendidik anaknya tentang etika berbicara dan berjalan dalam bersosialisasi masyarakat.</p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>لَطِيفٌ حَبِيرٌ. يَبِيَّ أَيْمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَتَكَرَّ الْأَصْوَاتِ الْحَمِيرِ. لَصَوْتُ</p>	<p>engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhn ya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di</p>		
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>bumi, niscaya Allah akan menghadirk annya (untuk diberi balasan). Sesungguh ya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu . Sesungguh ya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingka n wajahmu</p>		
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁴¹</p>		
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

D. Penafsiran tentang peran ayah dalam mendidik anak dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur

Mendidik anak merupakan hal yang ditekankan di dalam Islam, Sebagaimana di dalam Al Qur’an surat Luqman ayat 12-19 dan termasuk surat Makiyah.

⁴¹ Al Qur’an dan Terjemahan, QS. Luqman [31] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

Sebagaimana asbabun nuzul Surat Luqman yaitu adanya pertanyaan dari orang-orang Quraisy mengenai kisah Luqman dan anaknya serta mengenai sikap anaknya yang sangat berbakti kepada kedua orangtuanya.

1. QS. Luqman Ayat 12

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”⁴²

Di dalam tafsir Al Quranul Majid An-Nuur menjelaskan bahwa Allah Swt., telah memberikan hikmah kepada Luqman dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt., atas semua nikmat yang Allah curahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan semua yang wajib.⁴³

Dari penafsiran ayat diatas Allah Swt., memberikan hikmah kepada Luqman untuk ia selalu bersyukur kepada Allah Swt., atas apa yang Allah berikan kepada nya dari karunia-Nya. Oleh sebab itu Luqman menanamkan pendidikan terhadap anaknya sebagai rasa syukur terhadap Allah Swt., sang pemberi nikmat. Dalam hal tersebut merupakan sebuah pelajaran terhadap

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

⁴³ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal. 3206

semua ayah bahwa sosok dirinya memiliki peran penting dalam mendidik putranya. Sehingga dijelaskan dalam Al Qur'an sosok Luqman yang merupakan ayah yang begitu bijak dalam memberikan pendidikan terhadap putranya. Adapun pendidikan Luqman terhadap anaknya sebagai berikut: **pertama** Aqidah, **kedua** akhlak, dan **ketiga** ibadah.

2. QS. Luqman ayat 13

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁴⁴

Dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur juga dijelaskan bahwa ayat 13 tersebut merupakan pelajaran atau pendidikan pertama Luqman kepada anaknya untuk menyembah Allah Swt., agar tidak menyekutukan Allah Swt., serta menjelaskan bahwa syirik adalah sebuah dosa besar. Luqman berkata: “wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah Swt., Karena mempersekutukan Allah Swt., merupakan (kedzaliman) dosa yang besar, tidak ada kedzliman yang lebih besar daripada perbuatan ini. Di dalam tafsir Al Qur'anul Majid dijelaskan bahwa inilah (kedudukan) fungsi ayah

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan sebagai pemberi petunjuk kepada kebenaran dan menjauhi kebinasaan.⁴⁵

Pada kalimat (يُبَيِّنُ لَأْتَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) merupakan didikan pertama Luqman terhadap anaknya yaitu tentang sebuah aqidah, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah Swt., karena mempersekutukan Allah Swt., merupakan dosa yang sangat besar. Pendidikan Aqidah merupakan pendidikan pertama yang Luqman ajarkan kepada anaknya, karena ibarat membangun rumah, Aqidah merupakan pondasi nya karena pondasi yang kuat akan bisa menopang bangunan-bangunan di atas nya.

Pada ayat 13 Surah Luqman menjelaskan bahwasannya keharusan memberi pendidikan pertama mengenai aqidah merupakan tugas seorang ayah bukan hanya seorang ibu saja. Pada ayat ini juga menjabarkan bahwa pendidikan pertama yang diajarkan oleh Luqman kepada anak-anaknya yakni mengenai aqidah atau keyakinan, dimana seorang muslim dan muslimah berkewajiban untuk menanamkan aqidah kepada anak turunnya sejak masih di dalam kandungan ibu. Pendidikan mengenai aqidah sangat penting ditanamkan kepada anak agar di kemudian hari anak tersebut tidak tersesat kepada kedzaliman.

Dalam ayat ini juga menggambarkan pentingnya seorang ayah sebagai pemberi petunjuk kepada jalan kebenaran. Seorang ayah sudah seharusnya

⁴⁵ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal 3207

untuk mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai pentingnya keyakinan serta keimanan kepada Allah Swt., sang pencipta. Selain pemberi petunjuk kepada kebenaran, seorang ayah juga berperan sebagai pengingat kepada anak-anaknya agar senantiasa menjauhi kebinasaan apalagi sampai menjerumus kepada kekufuran atau menyekutukan Allah Swt.,.

Selain dari kisah Luqman juga digambarkan didalam Al Qur'an tentang nasehat tauhid Nabi Ibrahim (ayah) dan Nabi Ya'qub (ayah) terhadap putra-putra mereka dalam QS. Al Baqarah ayat 132-133,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."⁴⁶

Di dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya tentang pengakuan berserah diri

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al Baqarah [2] (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

kepada Tuhan semesta alam dan sesungguhnya Allah Swt telah memberikan agama Islam kepada mereka. Demikian pula wasiat Nabi Ya'kub kepada putra-putranya untuk berpegang teguh kepada agama Islam yang telah Allah Swt pilih, karena itu janganlah kamu meninggal melainkkan dalam keadaan berserah diri kepada Tuhan dalam beragama Islam.⁴⁷

Dari contoh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub menjadi sebuah pelajaran untuk semua ayah dalam mendidik anaknya tentang sebuah tauhid, didikan tentang tauhid merupakan perkara terpenting yang Allah Swt perintahkan atas hamba-Nya. Demikian pula syirik (Menyekutukan Allah) merupakan perkara terpenting yang Allah Swt larang atas hamba-Nya. Maka perkara Tauhid dan Syirik menjadi hal terpenting pula yang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Keduanya (menanamkan Tauhid dan menjauhi perbuatan Syirik) dilakukan bersamaan, karena tidaklah Allah memerintahkan hamba-Nya mentauhidkan Allah kecuali bersamaan pula dengan itu melarangnya berbuat syirik.⁴⁸

Dan juga sebagaimana didikan Ya'kub terhadap anak-anaknya yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 86:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

⁴⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal 212-213

⁴⁸ Huda, Hizbullah. Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Al Mishbah Surah Al-Baqarah Ayat 132-133). Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزِّيَ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.⁴⁹

Di dalam ayat di atas diceritakan kisah Nabi Ya'qub yang mengajarkan tentang tauhid kepada anak-anaknya dengan cara mengadukan segala kesusahan dan kesedihan hanya kepada Allah Swt., dimana hal ini Nabi Ya'qub senantiasa berserah diri kepada Allah Swt., Nabi Ya'qub mendidik anaknya tentang tauhid agar anaknya menjadi pribadi yang beriman dan bertawakal kepada Allah Swt., dan ini menjadi pelajaran bagi semua ayah bahwa hal ini menjadi dasar untuk anak menjalani kehidupan yang baik dan benar.

3. QS. Luqman ayat 14

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.⁵⁰

⁴⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Yusuf [12], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

Di dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur menjelaskan bahwa Allah Swt., memerintahkan agar berbakti kepada kedua orangtuanya, menaati keduanya dan memenuhi semua haknya. Dan dijelaskan bahwa ibu yang telah mengandung, melahirkan hingga menyusui hingga bayinya berumur sekitar dua tahun sebab itulah mengapa seorang anak harus berbakti kepada seorang ibu. Namun bukan hanya seorang ibu namun juga kepada seorang ayah karena orang tua lah yang menderita segala kesukaran dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.⁵¹

Dan setelah Luqman mengajarkan sebuah Aqidah terhadap anaknya, Luqman juga memerintahkan anaknya untuk berbakti terhadap kedua orangtuanya selama dalam ketaatan kepada Allah Swt.,. Telah kita ketahui seorang ibu yang telah mengandung dan melahirkan kita kemudian menyusui kita selama 2 tahun dan seorang ayah yang bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan kita dan kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Karena hakikat manusia sebagai hamba Allah Swt., adalah menjalankan semua perintah Nya dan menjauhi semua larangan Nya. Salah satu perintah Allah Swt yang wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim adalah birrul walidain. Birrul walidain adalah bagian dari akhlak seorang Muslim untuk berbakti kepada kedua orangtua oleh sebab itu ridho dan murka Allah SWT., terletak kepada kedua orangtuanya sebagaimana di jelaskan,

⁵¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, hal. 3208

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَاصِمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ, وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

Artinya: “Dari sahabat Abdullah bin Umar ra bin ‘ash, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, ‘Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya,’” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).⁵²

Hadith diatas menjelaskan bahwa ridho Allah Swt., terletak di dalam ridho kedua orangtuanya dan murka Allah Swt., terletak di dalam murka kedua orangtuanya. Dari hadith tersebut mengajarkan betapa pentingnya seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua nya sehingga ridho dan murka Allah Swt., terletak terhadap keduanya. Begitu penting ridho kedua orang tua untuk keberhasilan anaknya.

Di dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur menjelaskan Al Qur'an mengiringi perintah taat kepada Allah Swt., dengan mentaati kedua orang tua sebagaimana tercatat dalam QS. Al-Israa' ayat 23.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُنَلِّعُ عَنكَ الْكِبْرَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

⁵² M.A An Nawawi, Bulughul Marram, Nurul Hadi, hal 330

keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁵³

Di dalam ayat diatas di jelaskan bahwa Allah Swt., memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat Ihsan (kebajikan) kepada ibu bapakmu dan berbakti kepadanya sebab merekalah orang pertama yang menyayangi mu dengan tabiat kasih sayang yang Allah Swt., tamamkan di setiap orang tua. Firman diatas menjelaskan bahwa tiada nikmat yang lebih besar kecuali nikmat Allah Swt., dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh kedua orang tua.

Adapun mengenai bagaimana berbakti kepada kedua orang tua sebagai berikut:⁵⁴

- a. Janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati kedua orang tuamu.
- b. Janganlah kamu membentak-bentak mereka dan mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu
- c. Hendaklah kamu berbicara dengan mereka dengan kata-kata atau ucapan-ucapan yang baik.
- d. Hendaklah kamu bertawaduk kepada mereka dan mentaati mereka dalam semua perintah selama tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah Swt.,.

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Isra' [17], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

⁵⁴ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 3, 2318

- e. Hendaklah mendoakan mereka sebagai imbangan Rahmat mereka yang telah menyayangimu di waktu kecil.

Dan setelah Allah Swt., menjelaskan apa saja yang harus di taati oleh seorang anak terhadap orang tuanya dan Allah Swt., juga menjelaskan dalam masalah apa saja seorang anak tidak boleh mentaati keduanya.

4. Q.S Luqman ayat 15

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.⁵⁵

Dijelaskan dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur seorang anak boleh tidak mentaati orang tuanya jika orang tua mendesak untuk mempersekutukan Allah Swt., karena tidak ada ketaatan bagi seorang makhluk dalam perbuatan durhaka kepada Allah Swt.,. Dan pergaulilah mereka dalam semua masalah keduniaan dengan cara yang paling baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁶

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

⁵⁶ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal. 3209

Dari wasiat Luqman tersebut yaitu seorang anak wajib taat kepada kedua orangtuanya selama orang tuanya menyeru kepada jalan yang benar yaitu jalan menuju Allah Swt., dan seorang anak boleh tidak mentaati keduanya orang tuanya jika mereka menyeru untuk berpaling dari Allah Swt., namun perlu digarisbawahi kita harus tetap menggauli mereka dengan cara terbaik karena mereka yang telah membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Ibarat sebuah Al Qur'an rusak kita tidak boleh membuangnya namun harus tetap memuliakannya.

5. QS. Luqman Ayat 16

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِ
بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ

Artinya: “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut) lagi Mahateliti.”⁵⁷

Dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur dijelaskan bahwa segala perbuatan baik ataupun buruk walaupun hanya seberat biji sawi, terletak di tempat yang sangat tersembunyi misalnya di tengah-tengah batu, di tempat yang paling tinggi seperti di langit ataupun diperut bumi ataupun disudut dunia manapun, semua akan dihadirkan oleh Allah Swt., di hari kiamat, semua akan

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

ditimbang dengan adil dan pada hari itu Allah Swt., akan memberi pembalasan yang sesuai dengan perbuatannya.⁵⁸ Wasiat Luqman kepada anaknya agar selalu berbuat baik karena segala perbuatan baik maupun buruk sekecil apapun itu pasti Allah Swt., hisab di hari kiamat karena Allah Swt., maha lembut serta maha mengetahui.

Pada ayat 16 surat Luqman menjelaskan tentang pendidikan akhlak, seorang ayah berkewajiban mengajarkan tentang akhlak terhadap anaknya, secara bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak bukan hanya merupakan norma atau aturan perilaku yang mengatur hubungan antar manusia namun juga manusia dengan Tuhan. Dan pada ayat diatas mengandung pesan moral tentang balasan yang adil dari Allah atas perbuatan manusia, karena setiap perbuatan baik dan buruk akan Allah Swt., timbang di akhirat.

Sebagaimana di jelaskan dalam Al Qur'an QS. Al Zalzalah ayat 7-8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.⁵⁹

⁵⁸ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal. 3210

⁵⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al Zalzalah [99], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

Pada hari itu, masing-masing manusia mendapat pembalasan atas amalannya, amalan besar dan kecil semua ada balasannya, tidak ada perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir.⁶⁰

Seorang ayah mempunyai kewajiban mendidik anak untuk selalu berbuat baik dan untuk tidak berbuat buruk kepada antar sesama karena semua akan ada balasan di akhirat sekecil apapun perbuatan kita. Pendidikan ini merupakan pendidikan bagaimana seorang anak berperilaku sesuai dengan norma-norma agama agar selamat di dunia dan di akhirat.

6. QS. Luqman ayat 17

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”⁶¹

Di dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur QS. Luqman ayat 17, Luqman memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat dengan cara mendapatkan ridho Allah Swt., karena sholat yang Allah Swt., ridhoi dapat mencegah kita dari perbuatan buruk dan mungkar, perintahkanlah mereka untuk mengerjakan perbuatan yang baik sesuai dengan kemampuan mereka, cegahlah mereka dari perbuatan maksiat dan hendaklah bersabar dan jangan

⁶⁰ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5 hal. 4669

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

pernah putus asa dan harus selalu bersikap optimis karena sesungguhnya semua yang Allah Swt., perintahkan amat banyak faedahnya dan besar manfaatnya di dunia dan akhirat.⁶²

Kewajiban dalam memerintahkan anak shalat merupakan prioritas orang tua terutama seorang ayah yang merupakan kepala keluarga, yang bertanggung jawab atas keluarga. Shalat merupakan tiang agama jika seseorang melalaikannya, agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat merupakan sarana komunikasi jiwa antar sang Khaliq dan makhluk-Nya, dalam mengerjakan shalat harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh lalai saat mengerjakannya untuk mendapatkan ridho-Nya karena shalat yang Allah Swt., ridhoi dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana tercantum dalam QS. Al ankaabut ayat 45:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶³

⁶² Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur, hal. 3210

⁶³ Al-Qur’an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

Maka dari itu hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dalam mengerjakan nya karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anak nya. Kemudian mendidik anak tentang sebuah kesabaran dengan segala sesuatu yang menimpa kita. Sabar dan shalat merupakan aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi jiwa manusia dalam menjalankan aktivitas. Keduanya merupakan kata kunci untuk menghadapi ujian dan mendapatkan pertolongan Allah Swt.,

Dan sesudah Luqman memerintahkan anaknya untuk mengerjakan beberapa hal, Luqman juga melarang anaknya untuk mengerjakan beberapa hal seperti larangan menyekutukan Allah Swt., berlaku sombong dan membanggakan diri, sederhana dalam berjalan dan lembut dalam ucapan sebagaimana yang terdapat pada ayah 18-19.

7. QS. Luqman ayat 18

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”⁶⁴

Dalam Tafsir Al Qur’anul Majid An-Nuur menjelaskan Luqman melarang anaknya untuk memalingkan wajahnya dari orang yang sedang

⁶⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

berbicara denganmu akibat kesombongan mu tetapi hadapkanlah wajahmu dengan wajah yang jernih karena Allah tidak orang yang bermewah-mewahan terhadap manusia baik dengan harta, kemuliaan serta kekuatan mereka karena itu Allah Swt., mencegah kita berlaku sombong.⁶⁵

Sebagaimana juga telah dijelaskan di dalam Al Qur'an QS. Al Isra' ayat 37,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.⁶⁶

Ayat di atas menjelaskan larangan untuk berbuat angkuh dan sombong karena di bawahmu adalah bumi, yang kamu tidak sanggup membelahnya dengan tumitmu dan di atasmu gunung-gunung yang besar dan dahsyat. Sesungguhnya kamu sama sekali tidak menyamakan diri dengan tingginya gunung. Kamu tidak dapat membelah bumi dengan injakan-injakan kakimu dan tidak pula kamu dapat menyamakan tinggi tubuhmu dengan tinggi gunung sampai kamu menyombongkan diri terhadap gunung-gunung itu.⁶⁷

Di dalam ayat di atas merupakan pendidikan tentang akhlak antar sesama yaitu bagaimana cara bersosialisasi masyarakat yang benar, bagaimana

⁶⁵ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal. 3211

⁶⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Al Isra' [17], (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019)

⁶⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid III hal. 2325

cara berbicara yang baik dan sopan dan bagaimana cara untuk bersikap, mendidik anak untuk tidak sombong dan agkuh. Itu semua menjadi hal penting untuk anak dalam kehidupan bermasyarakat di masa depannya.

8. QS. Luqman ayat 19

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁶⁸

Di dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur menjelaskan dan berlakulah sederhana dalam perjalanan mu janganlah tergesa-gesa sebagaimana halnya, janganlah terlalu lambat pula. Rendahkan lah (pelankan lah) suara mu, janganlah bersuara keras jika itu tidak perlu karena bersuara lemah (agak pelan dan tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar. Sekeji-keji atau seburuk-buruk nya suara adalah meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan seperti halnya suara keledai.⁶⁹

Dalam bersosialisasi dengan masyarakat pun cara berjalan dan bicara juga harus memiliki etika yang di jelaskan di dalam QS. Luqman ayat 19. Dan seorang ayah harus mendidik anaknya dalam hal itu agar anaknya tumbuh dengan perangai yang baik di masa depan nya, seperti ketika ia berjalan tidak

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Luqman [31], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

⁶⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal. 3211

boleh tergesa-gesa dan juga tidak boleh dilemahkan, berjalan nya sewajarnya dengan menciptakan kenyamanan sehingga tidak mengganggu disekitar kita dan begitupun dalam berbicara juga harus memiliki etika, tidaklah seorang berbicara keras tanpa ada alasan tertentu begitu juga dalam melemahkan suara saat berbicara sehingga menyenangkan orang yang mendengar.

Dan didalam tafsir Al Quranul Majid An-Nuur dituliskan sebuah kesimpulan di dalam ayat-ayat ini merupakan hikmah yang Allah Swt., berikan kepada Luqman, kemudian sebuah pelajaran atau pendidikan Luqman terhadap anaknya dan ditengah-tengah pelajaran Luqman Allah Swt., juga menjelaskan beberapa perintah yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh anak dalam berbakti terhadap orang tuanya dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah Swt.⁷⁰

Dari penafsiran di atas adapun peran atau fungsi ayah dalam sosok Luqman yang sangat kuat dalam mendidik anaknya dapat menjadi contoh bagi semua ayah dalam mengambil perannya dalam pengasuhan anak terutama dalam hal mendidik. Sebagaimana didikan pertama Luqman terdapat pada ayat 12-13 menjelaskan tentang aqidah, kemudian pada ayat 14,15,16,18,19 tentang akhlak dan juga ayat 17 tentang ibadah. Karena semua didikan tersebut akan berdampak positif bagi seorang anak di masa depannya.

⁷⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqey tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, hal. 3212

E. Penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Perspektif Psikologi Rob Palkovitz

Dari penafsiran T.M Hasbi As-Shiddieqiey dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai Surah Luqman ayat 12 sampai 19 yang membahas mengenai bagaimana peran seorang ayah (Luqman) dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya yang dimulai dengan pendidikan mengenai Aqidah (keyakinan) dan fiqih yang juga memberi tauladan kepada semua umat Islam semuanya bahwa tanggungjawab atas pengasuhan anak bukan hanya dibebankan kepada seorang ibu saja namun menjadi tugas bersama yakni kerja sama antara suami dan istri untuk mendidikan anak serta membersai tumbuh kembang anak-anaknya agar tumbuh dengan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Jika penafsiran mengenai keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dianalisis menggunakan teori psikologi Rob Palkovitz yang setidaknya terdapat 3 kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yakni *Communication* (sikap seorang ayah dalam berbicara, mengajak bicara serta mendengarkan anak-anaknya), *Teaching* (sikap ayah dalam memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anaknya), *Monitoring* (sikap ayah dalam melakukan pengawasan dan perlindungan terhadap anak-anaknya).

Communication dalam Surah Luqman telah dicontohkan oleh Luqman yang menjadi suri tauladan bagi kaum muslim di seluruh dunia bahwa seorang ayah seharusnya mengajak komunikasi kepada anaknya yang disebutkan pada ayat 13, 16 dan 17 yang langsung disebut dengan kata “Yaa Bunayya” yang artinya wahai

anakku, disini terlihat bahwa Luqman mengajak komunikasi atau berinteraksi langsung kepada anaknya untuk memberikan nasihat dan Pelajaran terbaik. Dari ayat 13, 16 dan 17 kita juga bisa mengambil kesimpulan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan yang paling pertama dan utama yakni mengajak komunikasi atau berinteraksi agar anak juga bisa belajar menjadi pendengar yang baik ketika ada orang lain sedang berbicara kepadanya.

Selain itu, dari kata “Ya Bunayya” yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya ketika berkomunikasi telah memberikan isyarat kepada orang tua semua bahwa dan berkomunikasi dengan anak juga mempunyai tata cara yakni dengan menambahkan ucapan yang harus penuh kasih sayang yang menjadikan anak merasa penuh kasih dari orang tuanya dan juga diharapkan agar ucapan atau nasihat yang keluar dari orang tua bisa tersampaikan dengan baik tanpa ada unsur paksaan dan anak juga tanpa segan menyampaikan pendapatnya dengan baik kepada orang tuanya. Dengan kasih sayang seorang ayah dalam mendidik anaknya sangatlah diperlukan karena dapat mengembangkan kepribadian yang bentuk pada diri seorang anak.

Sebelum adanya teori ini, Al Qur'an telah memberi gambaran kepada manusia melewati kisah-kisah ayah dan anaknya yang telah di abadikan didalamnya, komunikasi antar ayah dan anak lebih banyak daripada dengan ibu. Seperti kisah nabi Ya'kub dan anaknya, keterbukaan komunikasi antara ayah dan anak membuat kedekatan antar keluarga semakin erat dan dapat membentuk keluarga harmonis.

Metode pengajaran yang digambarkan di dalam Al Qur'an tentang kisah nabi Ya'kub dan anaknya berupa dialog interaktif yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 4-5

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنِي لَا تَفْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”⁷¹

Pada ayat di atas terdapat dialog interaktif antara nabi Ya'kub dan putranya yaitu nabi Yusuf dimana suatu hari nabi Yusuf bercerita mengenai mimpinya terhadap ayahnya dan ayahnya melarangnya untuk menceritakan mimpi itu terhadap saudara-saudaranya karena dikhawatirkan ada rasa iri dengki terhadap Yusuf.

Di dalam QS. Yusuf ayat 4-5 memberikan gambaran betapa pentingnya komunikasi terbuka antara ayah dan anaknya, pemahaman simbolik, perlindungan dan tanggung jawab dalam hubungan antar keluarga. Pada kalimat "yaa abati" wahai ayahku dan "yaa bunayya" wahai anakku memberikan pemahaman simbolik

⁷¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Yusuf [12], (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

atas kedekatan antara ayah dan anak sehingga komunikasi yang terbuka dibangun secara mudah karena adanya kredibilitas dalam diri komunikator juga komunikasi. Upaya perlindungan dan bentuk tanggung jawab Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dibuktikan dengan kebijaksanaan Nabi Ya'qub dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol dalam mimpinya. Ini mencerminkan bagaimana pemahaman kontekstual dan simbolik dalam komunikasi dapat mencegah konflik dan menunjukkan kematangan komunikatif. Dalam hal ini, merupakan pelajaran berharga tentang bagaimana komunikasi yang bijaksana dan penuh pengertian antar ayah dan anak dapat memperkuat ikatan keluarga dan mencegah potensi konflik.

Besarnya porsi komunikasi antara ayah dan anak banyak diabadikan di dalam Al Qur'an dimana menjadi landasan teori utama untuk semua ayah dalam mengambil perannya sehingga jangan sampai seorang ayah tidak hadir baik secara fisik maupun psikologis bagi anak-anaknya. Dan telah kita ketahui minimnya komunikasi antar ayah dan anak di Indonesia yang disebabkan dari beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran ayah atas perannya, kurangnya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, pola komunikasi yang tidak efektif dan penilaian subjektif gender yang menganggap ayah sebagai pencari nafkah utama, kurangnya keterlibatan ayah dalam aktivitas anak dan lain sebagainya dan hal inilah yang menyebabkan kerenggangan antara ayah dan anak, sehingga lebih banyak anak yang canggung, tertutup dengan ayahnya.

Pada kategori *Teaching*, pada Surah Luqman juga telah dicontohkan oleh Luqman yang memberikan pendidikan dan tauladan yang baik kepada anak-anaknya. Pada surah Luqman ini, dijelaskan bahwa terdapat beberapa pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya yakni mengenai pendidikan Aqidah (keyakinan) dan akhlak dan pendidikan ibadah. Tauhid yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya yang terdapat pada ayat 12 dan 13 antara lain larangan mempersekutukan Allah Swt., karena hal tersebut merupakan kedzaliman yang sangat besar.

Pendidikan Aqidah merupakan dasar pendidikan Islam, larangan untuk berbuat syirik memang suatu hal yang patut disampaikan, mengingat perbuatan syirik sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak dalam menempuh kehidupannya. Diperkirakan pada saat itu anak Lukman masih kanak-kanak, yang merupakan masa terpenting untuk sebuah pendidikan dan pembinaan kepribadian anak.

Kemudian pendidikan akhlak, Diantara pendidikan diatas pendidikan akhlak lebih banyak dijelaskan, anjuran Al Qur'an kepada manusia untuk beramal salih adalah bukti bahwa Islam senantiasa menegakkan kebajikan dan kebaikan setiap orang. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya sangat banyak yakni terdapat pada ayat 14, 15, 16, 17, 18 dan 19 antara lain pada ayat 14 yang menjelaskan mengenai perintah untuk berbakti kepada orang tua selagi perintah tersebut tidak mengandung kepada kemusyrikan dan kedzaliman kepada Allah Swt., selanjutnya pada ayat 16 yakni mengenai perintah agar senantiasa berbuat baik di manapun berada karena sekecil apapun perbuatan yang

telah dilakukan akan memperoleh balasan dari Allah Swt., kemudian Pendidikan akhlak pada ayat 17 yakni mengenai perintah amar ma'ruf nahi munkar serta bersabar atas musibah yang menimpanya karena di balik musibah yang telah Allah Swt., berikan kepada hambanya pasti menyimpan hikmah yang terkadang tidak diketahui oleh hambannya. Pada ayat 18, Luqman memberikan nasihat akhlak kepada anaknya agar tidak sombong dan membanggakan dirinya karena hal tersebut sangat tidak disukai oleh Allah Swt., kemudian pada ayat 19 dijelaskan mengenai perintah untuk membaguskan bicaranya dengan lemah lembut dan tidak berkata kasar.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anaknya, orang tua memiliki pengaruh besar atas segala tingkah laku anaknya terutama seorang ayah yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarganya dari api neraka. Untuk itu, memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya merupakan upaya agar terhindar dari apa api neraka.

Imam Al Ghazali menilai anak sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Kedua orang tua nya yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi

dan berakhlak mulia.⁷² Ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali. Kedekatan ayah ibu (orang tua) dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan (pembentukan) akhlak.

Kemudian pendidikan ibadah. Ibadah. Ibadah yang merupakan pembinaan aqidah, ibadah adalah bukti nyata cerminan dari aqidah. Pendidikan ibadah yang diajarkan oleh Luqman terhadap anaknya yaitu memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sholat, amar ma'ruf nahi mungkar dan berlaku sabar yaitu terdapat pada ayat 17. Luqman memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sholat dengan sebaik-baiknya sehingga mendapatkan ridho Allah Swt karena sholat yang diridhoi oleh Allah Swt dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar sehingga membuat jiwa lebih bersih, tiada kekhawatiran dengan apa yang akan menimpa kita, karena telah merasa lebih dekat dengan Allah Swt.

Shalat disamping merupakan sebuah ibadah kepada Allah Swt., seharusnya juga berfungsi mencegah seseorang untuk tidak melaksanakan kemungkaran-kemungkaran. Kedamaian dan ketenteraman yang kita inginkan tercipta di atas bumi ini tidak akan terwujud selama kemungkinan-kemungkinan itu masih meraja lela. Dengan demikian, orangtua dalam mendidik anak untuk shalat tidak cukup hanya sekadar menyuruh melaksanakan shalat, melainkan anak-anak

⁷² Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1.1 (2022), hal 29

tersebut harus dididik untuk tidak melakukan kemungkaran. Cara itulah yang pernah dilakukan Lukman untuk mewujudkan anak dan keluarga salih.

Kemudian amar ma'ruf nahiy mungkar. Perintah amar ma'ruf nahi mungkar, merupakan pendidikan sangat penting bagi anak, agar kelak menjadi anak yang mau tampil berbuat sesuatu dengan kebaikan sesuai dengan syariat. Demikian juga dengan nahi mungkar, mengarahkan anak-anak mau mencegah segala sesuatu, yang dianggap buruk dan dibenci syariat. Kemudian menanamkan sabar kepada anak merupakan suatu pendidikan agar anak-anak memiliki kestabilan emosi, sehingga bersikap wajar dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan.⁷³

Monitoring yang tergambar pada Surah Luqman telah dicontohkan oleh sosok Luqman yang memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya, dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya berarti telah melakukan pengawasan yang baik pula agar anaknya terhindar dari lingkungan yang tidak diinginkan. *Monitoring* yang dilakukan oleh Luqman juga berupa penjagaan anak agar terhindar dari tindakan yang melanggar agama yaitu untuk tidak menyekutukan Allah Swt., dan perintah amar ma'ruf nahi munkar merupakan upaya untuk menjaga anak untuk mengerti dan faham hal yang baik dan buruk sehingga dapat mencegah anak untuk berbuat keburukan dan kemungkaran. Kemudian berlaku sabar merupakan upaya penjagaan kestabilan emosi anak

⁷³ Garancang, Sabaruddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Lukman." Jurnal Studi Al Qur'an 5.1 (2009), hal 6.

sehingga bersikap wajar dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan. Dan kemudian penjagaan anak agar terhindar dari tindakan yang melanggar aturan keluarga seperti perintah berbakti kepada orang tua dan berkata lemah lembut kepada keduanya, kemudian Tindakan yang melanggar agama seperti larangan menyekutukan Allah Swt., serta tindakan yang melanggar aturan masyarakat seperti larangan sombong dan membanggakan diri sendiri.

Dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya, merupakan salah satu pengawasan ayah terhadap anaknya karena dengan sebuah pendidikan seorang anak bisa mengerti apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Dengan mengarah pada pendidikan Luqman terdapat 3 dasar pendidikan yaitu aqidah yang dapat menyelamatkan anak dari kedzaliman, kemudian pendidikan akhlak yang dapat menyelamatkan anak dari kerasnya dunia luar yang harus berhati-hati dalam berbicara ataupun bertingkah dan dimana di dalam pendidikan akhlak juga terdapat pendidikan bagaimana seorang ayah mendidik anaknya cara memanusiakan manusia kemudian pendidikan ibadah yang merupakan pengawasan bagaimana seorang anak berinteraksi dengan Tuhannya.

F. Dampak Fatherlees terhadap psikologi anak

Dapat difahami di Indonesia bahwa *Fatherless* adalah ketiadaan kehadiran ayah atau kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan model

keteladanan bagi anak-anaknya. Sehingga hal-hal tersebut di atas tidak seharusnya terjadi. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Dengan begitu perlindungan, jaminan finansial dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan Seluruh anggota keluarga.

Adapun beberapa dampak dari ketiadaan peran ayah (Fatherlees) yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya harga diri (self-esteem) ketika anak sudah dewasa
2. Adanya perasaan marah (anger)
3. Rasa malu (shame) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya.
4. kesepian (loneliness)
5. kecemburuan (envy)
6. keduakaan (grief)
7. dan Kehilangan (lost) yang amat sangat, yang disertai pula oleh
8. Rendahnya kontrol diri (self-control),
9. Rendah inisiatif, keberanian mengambil resiko (risk-taking), dan
10. Rendahnya tingkat kestabilan mental psychology well being yang menyebabkan kecenderungan mem Neurotik. ⁷⁴

⁷⁴ SUNDARI, Arie Rihardini; HERDAJANI, Febi. Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. 2013. Hal 261

Dampak fatherless terhadap perkembangan anak sangat luas dan mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis⁷⁵.

Pertama, secara emosional, anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering merasa kesulitan dalam mengelola perasaan mereka. Ketiadaan dukungan emosional dari ayah dapat membuat mereka merasa kurang dihargai atau kehilangan identitas, yang kemudian dapat memicu perasaan rendah diri atau kesepian.

Kedua, di sisi sosial, anak yang mengalami fatherless sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Kehadiran ayah biasanya berfungsi sebagai model dalam hubungan interpersonal sehingga ketiadaannya membuat anak-anak ini lebih sulit mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain atau canggung dalam situasi sosial.

Ketiga, dari segi psikologis, anak fatherless lebih rentan terhadap masalah mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku. Mereka mungkin merasa kehilangan arah atau kurangnya rasa aman yang begitu penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat. Dampak jangka panjangnya bisa terlihat dalam kestabilan emosional dan psikologis ketika mereka dewasa, bahkan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

⁷⁵ Ratu Anjani, Fenomena Fatherless di Indonesia, <https://www.gemagazine.or.id/2024/09/25/fenomena-fatherless-di-indonesia/> 25 September 2024,

G. Solusi Al Qur'an dalam Menanggulangi Fenomena Fatherless

Dari beberapa uraian kisah-kisah di atas Al Qur'an memberikan contoh kepada semua ayah dan anak serta bentuk komunikasi antara mereka. Dan semua ayah juga ikut mengambil peran serta terlibat dalam pengasuhan mendidik anak, diantaranya kisah Luqman dan putranya, Nabi Ibrahim dan putranya dan juga Nabi Ya'qub.

Pertama, Kisah Luqman dan putranya. Seorang berperan sebagai pendidik, menurut peneliti interaksi Luqman dan putranya merupakan bentuk pendidikan, seorang ayah dalam mendidik anak merupakan hal yang wajib dikerjakan seorang ayah terhadap putranya, sebagaimana nasihat Luqman terhadap putranya yang terdapat 3 unsur Pendidikan, yaitu Pendidikan Aqidah yaitu untuk tidak menyekutukan Allah Swt., Pendidikan Akhlak, seperti berbakti kepada kedua orangtua selama tidak dalam kekufuran, tidak berlaku somboong, dan berlaku sabar dan angkuh dan juga Pendidikan Ibadah, seperti mengajarkan anak shalat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Kedua, Kisah Nabi Ibrahim dan putranya. Seorang ayah yang berperan sebagai suri tauladan bagi anaknya, mengajarkan anak tentang keteladanan dalam iman dan ketaatan menjadi ciri utama Nabi Ibrahim adalah imannya yang teguh dalam menyembah Allah swt., Nabi Ibrahim merupakan seorang yang taat dan patuh terhadap perintah Allah meskipun menghadapi cobaan dan kesulitan yang besar. Beliau mengajarkan pentingnya mengajarkan iman kepada anak-anaknya.

Nabi Ibrahim tak hanya mengajarkan iman secara lisan, juga dengan tindakan dan perilaku sehari-hari. Ini mengajarkan bahwa menjadi ayah yang baik melibatkan membangun pondasi iman yang kuat dalam keluarga.

Melalui didikan dan teladannya yang penuh kasih sayang, Nabi Ibrahim berhasil membesarkan anak-anaknya menjadi saleh dan memiliki masa depan yang gemilang. Nabi Ibrahim membangun hubungan yang erat dan penuh kasih sayang dengan kedua putranya, Ismail dan Ishaq. Nabi Ibrahim, tipikal seorang ayah terbuka untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada Ismail dan Ishaq. Dengan komunikasi yang terbuka ini membuat Ismail dan Ishaq merasa dihargai dan disayangi, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Ketiga, Kisah Nabi Ya'kub dan putranya, seorang ayah berperan sebagai pelindung, penasehat, pemberi kasih sayang dan pendengar yang baik bagi anaknya. Sebagaimana Nabi Ibrahim Menjadi pendengar yang baik anak merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berkualitas antara ayah dan anak. Dengan menjadi pendengar yang baik, anak menjadi terbuka dan dekat dengan ayah sehingga ayahpun bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada sang anak. Nabi Yusuf kecil yang menceritakan mimpi kepada sang ayah merupakan buah komunikasi yang baik tersebut. Buah dari karakter ayah sebagai seorang pendengar yang baik bagi anaknya.

Dari ketiga sosok ayah yang telah peneliti paparkan sebelumnya menunjukkan tiga sikap yang berbeda dalam pola asuh anak. Nabi Ibrahim yang lebih cenderung dengan sikap demokratis, Nabi Ya'qub cenderung mengajarkan sikap sabar, sedangkan Luqman lebih kepada menanamkan sikap spiritual dan sosial.

Hemat peneliti interaksi antara ayah-anak yang dicontohkan dalam Al Qur'an dapat dijadikan sebagai role model dalam melakukan pendekatan terhadap anak. Dari kisah diatas kita bisa melihat adanya komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, semua ayah yang katanya "sibuk bekerja" seharusnya dapat meluangkan waktu walau sekedar berkomunikasi dengan anak.

Father parenting yang digambarkan dalam Al Qur'an melalui kisah-kisah Nabi, semua ayah sepatutnya bisa menjadi parameter yang harus dilakukan ayah dalam berkomunikasi, mendidik, serta memberikan perhatian dan perlindungan yang lebih terhadap anak-anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas mengenai peran ayah dalam mendidik anak (Kajian Tafsir Tematik dalam Al Qur'anul Majid An-Nuur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun eksistensi (keberadaan) peran ayah terhadap anaknya dalam Al Qur'an sebagai berikut, Ayah sebagai suri tauladan yang baik untuk anaknya, ayah sebagai pemberi nasehat terhadap anaknya, ayah sebagai pelindung bagi anaknya dan ayah sebagai pendidik bagi anaknya.
2. Kemudian ayat-ayat yang dipakai untuk menganalisis penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur dalam Al Qur'an yakni pada QS. Luqman ayat 12 sampai 19. Pada ayat 12 didapatkan penjelasan bahwa Allah Swt., telah memberikan hikmah kepada Luqman dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt., atas semua nikmat yang Allah curahkan kepadanya. Pada ayat 13 menjelaskan mengenai pelajaran atau pendidikan pertama Luqman kepada anaknya untuk menyembah Allah Swt., agar tidak menyekutukan-Nya. Pada ayat 14 perintah agar berbakti kepada kedua orangtuanya. Pada ayat 15 menjelaskan seorang anak boleh tidak mentaati orang tuanya jika orang tua mendesak untuk mempersekutukan Allah Swt., Pada ayat 16 menjelaskan bahwa segala perbuatan baik ataupun buruk akan dibalas oleh Allah Swt., sesuai perbuatannya. Pada ayat 17 Luqman menjelaskan

perintah sholat kepada anaknya. Pada ayat 18 Luqman menjelaskan kepada anaknya larangan berbuat sombong. Pada ayat 19 perintah berlaku sederhana dalam perjalanan dan larangan tergesa-gesa.

3. Penafsiran mengenai keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak perspektif teori psikologi Rob Palkovitz yang setidaknya terdapat 3 kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yakni *Communication* dalam Surah Luqman telah dicontohkan oleh Luqman yang menjadi suri tauladan bagi kaum muslim di seluruh dunia bahwa seorang ayah seharusnya mengajak komunikasi kepada anaknya. *Teaching* pada Surah Luqman juga telah dicontohkan oleh Luqman yang memberikan pendidikan dan tauladan yang baik kepada anak-anaknya. *Monitoring* yang tergambar pada Surah Luqman telah dicontohkan oleh sosok Luqman yang memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya, dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya berarti telah melakukan pengawasan yang baik pula.

B. Saran

Pada skripsi yang telah disusun oleh penulis ini berhasil mengungkap penafsiran Al Qur'anul Majid An-Nuur mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak yang telah tergambar pada QS. Luqman ayat 12-19 yang kemudian dianalisis menggunakan teori Psikologi Rob Palkovits. Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan yang perlu disempurnakan pada skripsi ini sehingga penulis berharap agar

nantinya terdapat penelitian-penelitian selanjutnya yang menjadi penyempurna dari kekurangan skripsi yang telah disusun oleh penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK KAJIAN TAFSIR AL AZHAR (analisis Q.S Luqman 13-19), Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Adawiyah, R. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah).
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Anak, 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Anak> diakses 23 Januari 2024
- Anak, Wikimedia <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak> di akses 23 Januari 2024
- Anton, Moeliono. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Asy'ari, M. R. Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 2(2). (2021).
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1.1 (2022).
- Child Narbuko dan Abu Ahmad, Metode penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008).
- DARMALAKSANA, Wahyudin. Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Guesti Wichita Abror Nisa', Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Saleh (Kajian Buku Prophetic parenting karya DR. Muhammad nur Abdul hafizh Suwaid). (Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2018.)

- Garancang, Sabaruddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Lukman." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5.1 (2009).
- Huda, Hizbullah. *Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Al-Mishbah Surah Al-Baqarah Ayat 132-133)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015.
- Hart, J. 2002. The Importance of Fathers in Children's Asset Development. <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/> diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Hendriyani, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak, (Skripsi UINSA: 2021)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,2007).
- KBBI Online "peran", <https://kbbi.web.id/peran> 23 mei 2024
- Komariah, N. (2022). PENAFSIRAN AYAT-AYAT IDAH (Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Lajnah pentashihan mushaf Al Qur'an, Al Qur'an dan terjemahan, edisi 2019.
- Lubis, Suaidah, Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap kebutuhan Pendidikan dan Psikologi Anak, (Jurnal Studi Islam, vol, 3, No.1, 2022
- Manaf, A. (2023). EMPAT METODE DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2)
- McBride, B. A., Schoppe, S. J. & Rane, T. R. 2002. Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Father versus Mothers Journal of Marriage and the Family.
- Mendidik, <http://kbbi.web.id/didik> di akses 21 januari 2024
- MUNA, Leli Nailul; SAKDIYAH, Elok Halimatus. Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2015, 12.1: 45-50.
- Mustopa, 2020. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-qur-an-al-majid-an-nur> diakses 25 Januari 2024

Muhammad Amin An Nawawi, Bulughul Marram, Nurul Hadi.

Ratu Anjani, Fenomena Fatherless di Indonesia, 25 September 2024, <https://www.gemagazine.or.id/2024/09/25/fenomena-fatherless-di-indonesia/> di akses 12 November 2024.

Soekanto, Soerjono “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-34.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. ALFABETA : Maret 2022), Cet. Ke-5

SUNDARI, Arie Rihardini; HERDAJANI, Febi. Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. 2013.

Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2000).

The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982).

Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Vicky fikrotul, Makalah tafsir Al-Nur, dikases 25 Agustus 2024 <https://id.scribd.com/document/420593996/Makalah-Tafsir-Al-Nur>

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur’an dengan metode tafsir maudhu’i. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2).

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur’an dengan metode tafsir maudhu’i. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2).

Yudha, K. Perah ayah dalam pendidikan akhlak anak menurut Al Qur’an (Skripsi Institut PTIQ Jakarta, 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suaibatul Atiqoh

NIM : 204104010087

Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur)”** adalah penelitian saya sendiri dan tidak terdapat unsur penjiplakan pada karya penelitian atau karya ilmiah yang dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 18 Desember 2024


METERAI
TEMPEL
45AMX007484580
Suaibatul Atiqoh
NIM : 204104010087

BIOGRAFI PENELITI



A. Identitas Diri

Nama : Suaibatul Atiqoh
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 22 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Mangaran, Dusun Patemon RT 003 RW
006, Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
NIM : 204104010087
No Telp : 08883003204
E-mail : atiqohukhty@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. (2006-2012) : SDN Mangaran 01
2. (2012-2015) : Mts Al Ishlah Jenggawah
2. (2015-2018) : MA Al Ishlah Jenggawah
4. (2020-2024) : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember